

wartasejati

EDISI 80 | APRIL - JUNI 2014



KEGAGALAN DAN KEBERHASILAN

Redaktur



wartasejati

EDISI 80 | APRIL - JUNI 2014

Tema : Kegagalan dan Keberhasilan

pemimpin redaksi

Dk. Markus Gunadi

redaktur pelaksana

Hermin Utomo

redaktur bahasa & editor

Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus . Marlina Eva

rancang grafis & tata letak

Fabian

sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial



Dalam setiap pekerjaan yang berhasil, di baliknya selalu ada Allah yang menolong, terutama dalam menghadapi tantangan yang sulit. Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, bukan hasilnya yang diperhatikan oleh Allah, tetapi dedikasi dan kesungguhan dalam mengerjakannya. Kerap kali, dengan menyimpang kita menggunakan hasil untuk menghakimi seseorang atau suatu pekerjaan, namun mengabaikan usaha dan maknanya.

Dari tokoh-tokoh Perjanjian Lama yang kita kenal, Nuh, Elia, Yakub dan Yusuf adalah contoh yang baik. Dalam kehidupan mereka, iman kepercayaan mereka mengalami naik dan turun, namun iman mereka pada Tuhan tetap bertahan hingga akhir, dan mereka dibenarkan oleh Allah.

Nuh memperoleh amanat Allah untuk membuat bahtera, dan ia berusaha menyebarkan kebenaran untuk menyelamatkan umat manusia dari kebinasaan melalui air bah. Walaupun pada akhirnya ia hanya dapat menyelamatkan keluarganya sendiri, namun ia berdiri layak di hadapan Allah karena menjalankan amanat-Nya dengan sepenuh hati.

Elia menang melawan 850 nabi palsu, namun karena satu perkataan Izebel, imannya goncang, dan kemudian Allah memanggil dan memulihkannya kembali, sehingga imannya menjadi lebih besar dari sebelumnya.

Dalam kehidupan Yakub dan Yusuf, kita dapat melihat keteguhan iman mereka kepada Allah. Namun dari apa yang mereka alami, kita tidak kesulitan untuk melihat penderitaan dan pergumulan berat yang harus mereka hadapi.

Dari cerita orang kaya dan Lazarus saat mereka hidup dan setelah mereka meninggal di Perjanjian Baru, kita melihat suatu perbandingan yang membuat orang menghela napas panjang. Tidak pelak kita didorong untuk merenungkan di manakah sesungguhnya nilai kehidupan manusia. Apakah yang seharusnya kita kejar? Apakah yang dapat memuaskan hati kita? Kiranya kita dapat merenungkan hal ini dalam mempelajari firman Tuhan melalui artikel-artikel dalam edisi ini.

Daftar isi

	04
	12
	20
	26
	30
	35
	40

04 | **LAZARUS** Konsep Sukses dan Gagal pada Jemaat Modern - Lu Ri Xing

Pengajaran dan teladan apa saja yang dapat diambil dari kisah hidup Lazarus dalam menyingkapi konsep kesuksesan dan kegagalan pada masyarakat saat ini?

12 | **YAKUB BERPEGANG TEGUH PADA JANJI ALLAH** - Nyala Api

Didalam kehidupannya Yakub melalui banyak tantangan dan kesusahan. Pengajaran apakah yang bisa kita dapatkan dari kesalahan dan keberhasilan Yakub selama hidupnya?

20 | **RAGI DALAM ALKITAB** - En Pei

Apakah yang dimaksudkan dengan "Ragi" secara jasmani dan Rohani menurut Alkitab?

26 | **SERAHKANLAH ANAK KE TANGAN ALLAH SEPENUHNYA** - Ya Ruan Qi

Tuhan tahu yang terbaik untuk kita, begitu juga Tuhan tahu yang terbaik untuk anak kita. Apakah kita menyerahkan anak kita ke tangan Tuhan sepenuhnya?

30 | **RENUNGAN DI BAWAH POHON JARAK** - Wu Yong Shun

Kisah seorang nabi Tuhan yang mencoba melawan kehendak Tuhan sampai akhirnya di sadarkan oleh Tuhan dengan pengajaran melalui pohon jarak

35 | **BERDIRI DI PINTU GERBANG YERUSALEM** - Hsieh Xi Hai

Mungkin secara jasmani tidak semua orang pernah mengalami berdiri di pintu gerbang Yerusalem. Tapi secara rohani tanpa sadar setiap Sabat kita menginjakkan kaki kita di pintu gerbang Yerusalem. Bagaimanakah sikap yang diinginkan Allah saat kita berada di gereja?

40 | **EMPAT KELUARGA DI GEREJA APOSTOLIK (I)** Keluarga Kepala Penjara - Derren Liang

Kisah pertobatan seorang kepala penjara dan keluarganya memberikan banyak sekali pengajaran yang dapat membangun hidup kita dan keluarga



LAZARUS

Konsep Sukses dan Gagal pada Jemaat Modern



Lu Rixing - Taiwan

Dalam Lukas 16:19-31, Tuhan Yesus menyampaikan sebuah cerita yang luar biasa, dengan salah satu tokoh utamanya bernama Lazarus. Cerita ini memberikan kesan yang mendalam bagi manusia, karena kedua tokoh utamanya mewakili dua golongan yang sangat berbeda di dunia ini. Orang kaya berada di puncak piramida kelas sosial masyarakat, sedangkan Lazarus merupakan kelas terendah masyarakat, sebagai pengemis. Yang mengejutkan, ketika di akhirat ternyata nasib kedua orang ini bertukar tempat: Lazarus mendapatkan penghiburan, si orang kaya menderita.

Tidak sedikit umat Kristen yang bercanda, di kehidupan ini mau menjadi orang kaya, di akhirat mau menjadi Lazarus. Namun, hal ini tidaklah mungkin. Apabila di kehidupan ini menjadi orang kaya yang seperti itu, bisa dipastikan di akhirat tidak ada kesempatan untuk menikmati berkat seperti Lazarus. Saat membandingkan orang kaya dan Lazarus, selain menggali kesuksesan atau kegagalan Lazarus, kita juga harus membandingkan kesuksesan atau kegagalan orang kaya.

APA YANG DIMAKSUD DENGAN ORANG SUKSES?

Di masyarakat industri dan perdagangan seperti sekarang, yang dimaksud dengan orang sukses adalah orang yang punya uang, punya kedudukan, punya kesenangan.

Orang seperti ini semakin memikat kekaguman orang banyak oleh bantuan gembar-gembar media. Dampaknya tidak luput menghantam gereja modern, berupa "teologi kemakmuran". Teologi kemakmuran percaya bahwa manusia harus mengejar keunggulan dan kemiskinan adalah kutukan, bahkan kesederhanaan juga merupakan kutukan. Jemaat-jemaat yang polos dipikat masuk ke gereja yang besar dan mewah, tanpa memahami bahwa pengajaran demikian sangat bertentangan dengan kebenaran Alkitab.

Ketika jemaat mencoba memuliakan Tuhan dengan kesuksesan duniawi, haruslah diingat bahwa Alkitab pernah berkata: "Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan... Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon... Sebab apa yang dikagumi manusia, dibenci oleh Allah" (Luk. 16:13,15). Banyak majalah industri dan perdagangan ketika mengabarkan cerita tentang pengusaha sukses, hampir tidak pernah membahas tentang Allah. Padahal faktor terpenting dalam kesuksesan atau kegagalan manusia tidak lain adalah Allah: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" (Ayb. 1:21).

Alkitab berkata: "Kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, juga roti bukan untuk yang berhikmat, kekayaan bukan untuk yang cerdas, dan karunia bukan untuk yang cerdik cendekia, karena waktu

dan nasib dialami mereka semua" (Pkh. 9:11). Dan juga berkata: "Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan" (Ul. 8:18). Bisnis yang sukses dihasilkan oleh hikmat dan kekuatan seorang pengusaha, namun faktor yang paling menentukan adalah kesempatan yang diberikan oleh Allah. Jadi orang yang dianggap sukses oleh masyarakat industri dan perdagangan, sebenarnya lebih tepat disebut "orang yang diberi kesempatan oleh Allah". Inilah intisari para orang sukses.

APA YANG DIMAKSUD DENGAN ORANG GAGAL?

Orang gagal yang dimaksud oleh masyarakat industri dan perdagangan: tidak ada kedudukan, tidak ada uang, tidak ada kesenangan.

Orang seperti demikian secara alami jatuh ke level terendah masyarakat, dianggap sebagai orang gagal. Orang gagal sering diartikan sebagai orang yang melakukan kesalahan, padahal belum tentu demikian; mungkin saja hanya karena nasib. Ayub adalah orang yang sempurna, dan juga tidak ada kegagalan dalam mengurus bisnis, namun dalam satu malam kehilangan seluruh harta dan anak-anaknya. Alkitab menceritakan kenyataan yang sesungguhnya: Allah untuk sementara mengangkat pagar yang melindunginya, membiarkan Iblis menyerangnya. Dapatkah kita menyebut Ayub sebagai orang yang gagal? Seperti kata Ayub: "Apakah kita

mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" (Ayb. 2:10). Orang-orang gagal yang tidak bersalah seperti Lazarus, lebih tepat bila disebut "orang-orang yang menghadapi tragedi kehidupan".

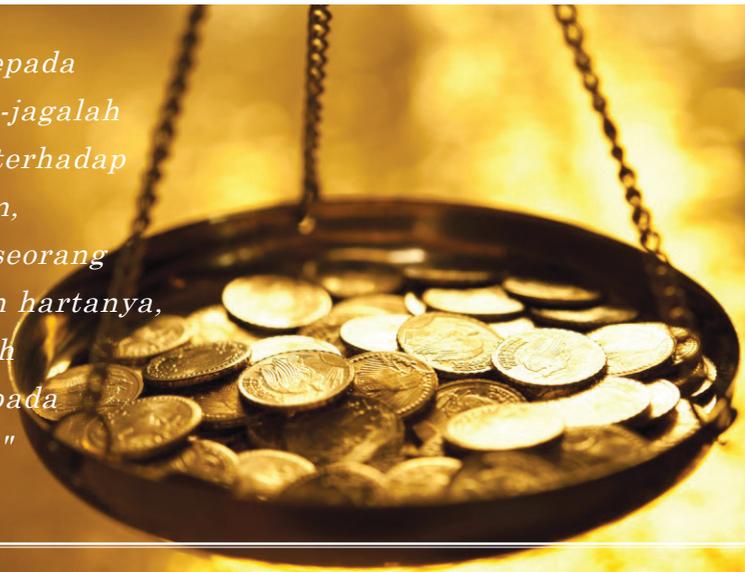
APA YANG DIMAKSUD DENGAN ORANG SUKSES YANG SESUNGGUHNYA?

Menurut standar dunia pada hari ini, orang yang sukses di masyarakat tidaklah banyak. Jadi apakah kesempatan kita untuk menjadi sukses memang sekecil itu? Tidak demikian. Alkitab telah memberi kita standar sukses yang jelas dan murni: "Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu

jika kamu berbuah banyak" (Yoh. 15:8). Dengan kata lain, semua orang yang menghasilkan buah roh, orang yang hidup didalam kasih, sukacita, kedamaian, kelemahanlembutan, dan sifat-sifat penting lainnya, orang itu merupakan orang yang sukses di mata Allah. Dengan menggunakan standar ini, semua orang memiliki kesempatan untuk menjadi orang sukses, dan membuat kita mengerti, mengapa Tuhan Yesus hampir tidak pernah membicarakan atau mementingkan harta (Mat. 6:19). Sebab hidup yang sukses tidak tergantung pada kekayaan (Luk.12 :15).

Kata-Nya lagi kepada mereka: "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu."

-Lukas 12 : 15-



MERENUNGGAN KESUKSESAN

LAZARUS

Dibenarkan karena iman

Abraham adalah bapa pencetus dari sistem dibenarkan karena iman (Kej. 15:6). Intisari dari seluruh isi Alkitab adalah "Orang yang benar akan hidup oleh iman" (Gal. 3:11). Ketika Lazarus menunjukkan iman didalam kehidupannya, itu adalah pernyataan bahwa kelak ia pasti akan duduk dipangkuan Abraham, yaitu orang yang ditulis namanya dalam kitab peringatan" (Mal. 3:16-18). Mempertahankan iman adalah perkara yang dapat ia lakukan (Yoh. 6:29), dan merupakan hal yang tentu dapat dikerjakan oleh seluruh jemaat pada hari ini.

Menerima nasib diri sendiri

Taat kepada Allah artinya taat kepada kedaulatan Allah; itulah tema dari Kitab Ayub. Walaupun sama-sama umat pilihan Allah, nasibnya berbeda-beda. Jemaat yang menghadapi nasib yang "buruk" namun tetap dapat menerima hidup ini, menunjukkan bahwa mereka pasti memiliki alasan yang kuat. Alkitab tidak mencatat jalan pikiran Lazarus, kita hanya dapat membayangkannya.

Mungkin, kasih dari keluarga yang membesarkannya masih menetap didalam hatinya. Mungkin, teladan iman dari orangtuanya masih jelas terpatri dalam ingatan. Membuat ia merasakan kasih Allah tidak pernah terputus selamanya: "Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau

kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?... Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, ...baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, ...tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah" (Rm. 8:35,38,39). Mungkin, ketika ia makan apa yang jatuh dari meja orang kaya, dan anjing-anjing datang dan menjilati boroknya, semua itu membuat ia merasakan kasih Allah.

Saat kehilangan keberuntungan dalam hidup, masih dapatkah memegang iman kepercayaan? Lazarus adalah saksi. Ia telah melewati penderitaan badani, dengan sabar mempertahankan iman, dan pada akhirnya mendapatkan penghiburan yang kekal.

*Siapakah yang akan
memisahkan kita
dari kasih Kristus?
Penindasan atau
kesesakan atau
penganiayaan, atau
kelaparan atau
ketelanjangan, atau
bahaya, atau pedang?*

-Roma 8 : 35-

Sukses melawan nilai-nilai duniawi

Membuat orang dunia tidak memandang rendah Lazarus sangatlah sulit; membuat Lazarus tidak memandang rendah dirinya sendiri jauh lebih sulit lagi. Melawan nilai-nilai duniawi adalah hal yang paling sulit; melawan penyakit ganas jauh lebih mudah. Peperangan paling sulit yang dihadapi oleh jemaat dahulu dan sekarang adalah pergulatan nilai-nilai kehidupan (Ibr. 2:1). Ketika tinggal di lingkungan tempat semua orang menggunakan mobil Mercedes, sehingga membuat kita terlihat miskin, dapatkah kita tetap hidup dengan nyaman? Lazarus tahu jelas arti hidup yang sesungguhnya, yaitu bahwa setiap manusia adalah pendatang didunia ini (Ibr. 11:13); peran yang dimainkan setiap manusia didunia, bukanlah dirinya yang sebenarnya (1Kor. 4:9). Kapal kehidupan Lazarus yang rusak di lautan kepahitan, tidak membuat ia kehilangan kejelasan dalam memosisikan hidupnya, sehingga pada akhirnya ia dapat berlayar sampai ke pelabuhan yang tenang.

MERENUNGGAN KEGAGALAN ORANG

KAYA

Bahaya hidup didalam kelimpahan

(1Tim. 6:17-19)

Yang pertama, uang memungkinkan semuanya (Pkh. 10:19). Begitu berkuasanya uang, sehingga iman perlahan-lahan luntur, pada akhirnya uang menjadi Tuhan; kelihatannya masih melayani Allah, namun sebenarnya sudah berubah percaya pada "Dewa Kekayaan".

Yang kedua, setelah status sosial meningkat, kesadaran sebagai bangsawan timbul, lalu merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain (Ams. 28:11). Dengan kata lain, kelimpahan secara materi berpotensi merenggangkan hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.

Bahaya terbesar hidup dalam kelimpahan

-tidak ada belas kasihan terhadap orang miskin-

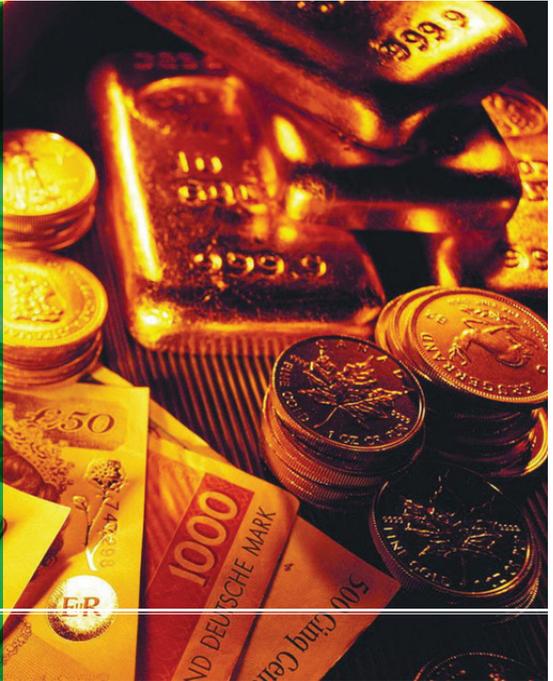
Sejak nenek moyang manusia meninggalkan Taman Eden, masyarakat berada dalam keadaan yang relatif kaya atau relatif miskin. Karena sumber daya alam terbatas, sedikit orang yang mengendalikan masyarakat selalu mendapatkan sumber daya yang lebih banyak, sedangkan kebanyakan orang hanya mendapatkan sisanya. Tingkat pendapatan sebuah negara tidaklah cukup untuk menentukan standar kehidupan masyarakat negara itu. 60% Kekayaan Amerika Serikat pada hari ini berada ditangan 5% penduduknya. 70% kekayaan Cina pada hari ini berada di tangan 0.4% penduduknya. Ketika kekuasaan orang kaya semakin besar dalam masyarakat, maka akan terjadi kesenjangan yang besar antara kaya dan miskin (Yak. 5:1-6), menanamkan faktor kekacauan dalam masyarakat.

Dunia yang seperti ini merupakan ujian bagi orang miskin, dan godaan bagi orang kaya. Orang kaya punya kekuatan untuk membantu Lazarus, namun ia tidak mengulurkan tangannya untuk menolong, malah menggunakan seluruh hartanya untuk kesenangan hidup. Perlakuan

Tetapi firman Allah kepadanya: Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kau sediakan, untuk siapakah itu nanti?

Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah."

—Lukas 12 : 20-21—



tanpa belas kasihan dari golongan kaya terhadap golongan miskin ini menghasilkan jurang yang tak terseberangi. Orang kaya ini tidak menyangka bahwa pada akhirnya ia juga akan menghadapi jurang yang tak terseberangi selamanya.

Paulus berkata: "Siapa yang tidak mengasihi Tuhan, terkutuklah ia" (1Kor. 16:22). Ayat yang paling sesuai untuk menjelaskan ayat ini adalah: "Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu tidak

memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku" (Mat. 25:41-43). Singkat kata, sifat hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak punya belas kasihan terhadap orang lain, adalah godaan dan bahaya terbesar bagi orang kaya.

Jatuh ke dalam kelimpahan yang buruk

Orang kaya setiap hari bersukaria dalam kemewahan; ini pertanda bahwa ia telah jatuh ke dalam kekosongan jiwa yang bergema: semakin tinggi standar kenikmatan hidup, hati semakin tidak puas. Tidak ada hal yang baru di bawah matahari, segala sesuatu ada batasnya, kenikmatan juga ada batasnya. Setiap hari

hidup dalam kemewahan dan kenyamanan, tidak berarti orang kaya menjalani hidup yang aktif. Makan dari satu restoran ke restoran yang lain, gizi bagi jasmaninya berlebihan, namun rohaninya sekarat kekurangan gizi. Belanja non-stop, mendengarkan musik non-stop, main Facebook non-stop; itu bukanlah hidup yang aktif, tetapi mencerminkan kebosanan, bahkan bisa jadi merupakan gangguan obsesif kompulsif neurotik. Manusia memiliki sumber daya yang berlimpah, namun mengikatkan dirinya sendiri ke dalam konsumerisme; ini adalah kelimpahan yang buruk. Sebaliknya, kegiatan yang kelihatannya negatif, merenung, sebenarnya adalah perilaku yang aktif (Kej. 24:63). Berdoa dalam roh juga adalah perilaku yang aktif.

Tuan Xu Wenlong, seorang pengusaha yang sukses, selama bertahun-tahun membagikan hartanya untuk memelihara karyawan perusahaannya dan juga menjadikan mereka pemegang saham; menunjukkan ia adalah seorang yang sangat bijaksana. Manusia masuk surga dengan meninggalkan uang berlimpah di bank bukanlah akhir hidup yang tragis. Manusia masuk neraka meninggalkan uang berlimpah di bumi barulah akhir hidup yang tragis.

KESIMPULAN

Lazarus menghadapi lingkungan yang keras untuk bertahan hidup, namun tidak menghambat pertumbuhan imannya. Kesusahan membuatnya dapat memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah (Kol. 1:24). Demi iman, ia

mempersalahkan tubuhnya tanpa penyesalan (Rm. 12:1-2), pada akhirnya memperoleh hidup kekal, dan hidup yang kekal merupakan kebutuhan yang paling kuat dalam hidup manusia (Pkh. 3:11).

*Orang kaya memiliki kehidupan yang baik, namun pandangan yang menyimpang menuntunnya ke akhir yang buruk. Terlalu giat mengumpulkan harta bisa membuat seseorang lupa akan tujuan awal dari iman
-(Mi. 6:8)-*

Ketika kita berjalan menuju kekekalan, haruslah menghargai kesempatan dalam hidup, karena kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang saling berhubungan. Bukan berdasarkan yang terlihat tapi berdasarkan iman, orang yang kelihatannya sukses mungkin adalah orang yang gagal di mata Tuhan. Orang yang kelihatannya gagal, mungkin saja orang yang sukses di mata Tuhan. Dari sudut pandang kehidupan manusia dibawah matahari, marilah kita merenungkan kesuksesan dan kegagalan hidup manusia. Kiranya kita memahami maksud Yesus ketika menyampaikan cerita ini, menjadikan Lazarus sebagai teladan dan orang kaya sebagai peringatan dalam perjalanan menuju kehidupan yang "sukses".



YAKUB BERPEGANG TEGUH PADA JANJI ALLAH

Nyala Api - Taiwan

*Allah berkata: "Bukankah Esau itu kakak Yakub?" demikianlah firman TUHAN. "Namun Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau."
(Mal. 1:2-3)*

Mengapa Allah mengasihi Yakub, seorang yang memiliki sifat penuh tipuan, kelicikan, dan keegoisan?

Setelah Yakub menipu ayahnya dan mendapatkan berkat kesulungan, ia lari dan mengungsi ke tempat pamannya di Padan-Aram. Selama dua puluh tahun sifatnya tidak berubah; dulu hanya membawa sebatang tongkat menyeberangi sungai Yordan, dua puluh tahun kemudian pulang ke kampung halaman dengan membawa keluarga, domba, sapi, unta, dan banyak harta, namun ia harus menghadapi Esau kakaknya yang ada di tanah Seir. Di Yabok pada malam hari, Yakub seorang diri memikirkan saat matahari terbit esok hari, bagaimana ia harus menghadapi Esau yang membenci dan ingin membunuhnya. Jika Esau bertindak, maka semua yang ia dapatkan selama dua puluh tahun ini akan menjadi sia-sia; ini merupakan masa penentuan dalam hidup Yakub apakah ia akan sukses atau gagal. Tiba-tiba malaikat Allah muncul dan bergumul dengannya; bagaimana Allah tidak mau menyerah dalam membentuk Yakub, membuang sifat buruknya bagaikan memotong semak duri, bahkan memenuhi hidupnya dengan iman yang sejati, sehingga membuat ia menjadi Israel yang dikasihi Allah?

Merebut hak kesulungan

Anak Abraham, Ishak, dan istrinya sudah lama menikah tapi belum dikaruniai keturunan. Allah berkenan kepada doa Ishak sehingga Ribka mengandung, namun janin yang ada didalam rahimnya saling bertolak-tolakan. Yang lahir

terlebih dahulu badannya kemerahan dan seluruh tubuhnya seperti jubah berbulu, maka ia dinamai Esau, artinya berbulu. Yang lahir selanjutnya keluar sambil memegang tumit Esau, oleh karena itu ia dinamai Yakub, artinya menangkap (Kej. 25:19-26). Seorang manusia tidak dapat memilih kelahirannya; berselang beberapa menit saja, menentukan statusnya seumur hidup sebagai anak sulung atau anak kedua. Apakah Yakub sudah tahu pentingnya hak kesulungan sejak di dalam rahim dan siap untuk bertempur?

Yakub yang lahir sebagai anak kedua, tujuan terbesar yang ia kejar didalam hidupnya adalah mendapatkan hak kesulungan. Pada suatu hari, Esau yang baru kembali dari padang dalam kondisi sangat lelah, dengan gampangnya menjual hak kesulungan kepada Yakub seharga semangkuk kacang merah. Esau berkata: "Sebentar lagi aku akan mati; apakah gunanya bagiku hak kesulungan itu?" Demikianlah Esau memandang ringan hak kesulungan itu (Kej. 25:27-32).

Pada zaman itu, anak sulung memiliki kuasa dan tanggung jawab untuk memimpin keluarga, juga berhak mendapatkan harta yang lebih banyak dari ayahnya (Ul. 21:17).

Orang yang tidak layak menerima berkat kesulungan

Allah itu adil terhadap manusia. Didalam Alkitab terdapat orang yang terlahir sebagai anak sulung, tetapi tidak layak menerima berkat kesulungan.

Anak sulung Adam, Kain, yang membunuh Habel adiknya (Kej. 4:8), bukan hanya kehilangan berkat kesulungan, ia bahkan mendapat

kutuk dari Allah. Anak sulung Daud, Amnon, yang dengan kekerasan memperkosa Tamar adiknya (2Sam. 13:1-14), akhirnya dibunuh oleh Absalom. Anak sulung Yakub, Ruben, yang melanggar kesucian pertiduran ayahnya, harus merelakan hak kesulungannya diberikan kepada keturunan Yusuf (1Taw. 5:1-2).

Pada saat Yakub akan memberkati kedua anak Yusuf, awalnya tangan kanannya hendak memberkati cucu yang sulung. Namun atas gerakan Roh Allah, kedua tangannya disilangkan, tangan kanannya ditumpangkan diatas kepala Efraim, putra kedua Yusuf (Kej. 48:2-19). Allah pasti dengan adil memberikan berkat kesulungan kepada orang yang layak menerimanya.

Berkat anak sulung

Ishak yang sudah tua, matanya kabur dan tidak dapat melihat, meminta Esau mengolah makanan yang enak, setelah memakannya barulah akan memberkati Esau. Yakub yang mengetahui rencana ini, bertindak lebih awal dan berdandan menjadi Esau, menipu ayahnya sehingga mendapatkan berkat kesulungan. Esau yang datang belakangan untuk menerima berkat dari ayahnya, akhirnya ditolak. Walaupun memohon dengan mencururkan air mata, ia tetap tidak mendapatkan berkat anak sulung yang sangat diinginkannya (Ibr. 12:17). Oleh karena itu Esau ingin membunuh Yakub untuk membalas dendam.

Apakah itu risiko yang layak diambil oleh Yakub jika yang diinginkannya hanyalah harta warisan yang lebih banyak? Berkat kesulungan adalah

janji berkat yang bersumber dari Allah, berkat ini jauh melebihi berkat didunia; ini adalah berkat dan keturunan, dan mengandung berkat surgawi dan duniawi, dan juga sebuah pernyataan iman. Kita percaya Allah yang memberikan berkat ini adalah Allah yang melampaui ruang dan waktu, kekuasaan-Nya tak terbatas, Allah yang dapat dengan setia menggenapi berkat yang Ia janjikan.

Yakub merebut berkat ini dengan cara yang salah; ia seharusnya percaya pada hikmat dan kekuatan Allah, menantikan kuasa Allah menggenapi janji-Nya: "Anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda." Namun menghargai berkat yang datang dari Allah dan dengan sungguh berjuang mendapatkannya, adalah hal yang terpuji.

Apakah Allah lebih mengasihi Yakub ?

Mengapa Esau dibenci Allah? Karena Esau mengasihi dunia. Menjual hak kesulungan hanya untuk sepiring makanan (Ibr. 12:16), artinya ia tidak menghargai berkat yang datang dari Allah. Dalam pernikahan, ia mengambil istri dari orang Het, menimbulkan kepedihan hati bagi kedua orangtuanya (Kej. 26:34-35). Setelah kehilangan berkat kesulungan, ia mengambil lagi istri dari orang Kanaan (Kej. 28:6-9). Sepanjang hidupnya ia tidak pernah mendekati kepada Allah, semakin lama semakin jauh dari Allah.

Mengapa Allah mengasihi Yakub? Walaupun karakter Yakub tidak sempurna, tetapi dalam hidupnya ia mengerti untuk mencari Allah, merasakan Allah, dan akhirnya menyerah kepada

Berkat kesulungan adalah janji berkat yang bersumber dari Allah. Esau dengan mudah menukar berkat kesulungannya dengan sepiring makanan.

Biarlah ini jadi pengajaran untuk kita, agar kita tidak menukarkan berkat janji keselamatan yang berasal dari Allah dengan kenikmatan duniawi yang sesaat



Allah, mau menerima Allah mengubah hidupnya, membangun imannya kepada Allah; inilah alasan Yakub mendapatkan kasih Allah.

Allah menuntun Yakub dengan hikmat-Nya

Kemudian Yakub mengungsi ke rumah Laban pamannya dengan alasan untuk mengambil istri dari antara anak Laban, alasan yang sempurna untuk bersembunyi dari amarah Esau. Dan sejak itu semua jalan yang ditempuh oleh Yakub, semua hal yang dialaminya, merupakan rencana Allah untuk mengubah hidupnya; dengan hikmat Allah menuntunnya, supaya ia dapat sepenuhnya berserah kepada Allah, dan menjadikan Allah sebagai "Allah Yakub".

Pengalaman pertama Yakub dengan Allah terjadi di Padang Gurun Lus. Dalam mimpinya ia melihat tangga ke surga, kemudian Allah memberkati keturunannya dan berjanji untuk menyertainya, menjaganya selamat kembali ke kampung halamannya (Kej. 28:13-15). Yakub merasakan betapa berharganya Allah berserta dengannya ketika ia sedang seorang diri, dan menamakan Allah sebagai Allah Betel.

Hubungan antara Yakub dan Laban dapat dikatakan seperti "lawan yang sepadan". Laban tahu persis bahwa Yakub paling mencintai putrinya Rahel. Demi menikahi Rahel, Yakub bekerja keras menggembalakan kambing domba Laban tujuh tahun ditambah tujuh tahun lagi, bahkan sampai harus menikahi Lea, putri yang "matanya kurang berseri". Saat itulah Yakub baru mengetahui bagaimana rasanya ditipu. Ketika

Yakub merencanakan untuk menggunakan upah selama enam tahun untuk membangun keluarga dan kekayaannya sendiri, dalam enam tahun tersebut Laban mengubah upahnya sebanyak sepuluh kali, membuat Yakub benar-benar merasakan penderitaan diperlakukan secara licik. Namun Allah memperhatikan kesengsaraan dan jerih payah Yakub dirumah Laban. Ia membuat Laban memberikan ternaknya kepada Yakub. Jika bukan karna penyertaan Allah, tentulah Laban membiarkan Yakub pergi dengan tangan hampa (Kej. 31:41-42). Yakub menyadari bahwa ia dapat membangun keluarga dan kekayaannya, semuanya adalah karena penjagaan dan berkat Allah.

Dua puluh tahun kemudian Yakub ingin pulang ke kampung halaman membawa keluarganya. Ia pun lari dari Laban, tiga hari kemudian ketahuan dan tujuh hari kemudian terkejar. Semalam sebelum berhasil menyusul Yakub, Allah memberikan peringatan kepada Laban: "Jagalah baik-baik, supaya engkau jangan mengatai Yakub dengan sepatah katapun." Yakub yang dipelihara dengan aman oleh Allah, mengikat perjanjian dan berpisah baik-baik dengan mertuanya di Galed. Yakub menyadari dirinya adalah milik Allah, penuh dengan kekurangan namun mendapatkan perhatian dan kasih yang begitu besar dari Allah.

Yakub di penyeberangan Sungai Yabok

Allah menggunakan hati Yakub yang ingin pulang ke kampung halaman sebagai kesempatan untuk terus menuntun Yakub. Yakub harus melewati

Tanah Seir, yaitu tempat tinggal Esau di daerah Edom. Jalan ini tidak dapat dihindari dan harus dijalani; jalan yang akan menyelesaikan dendam antara Esau dan Yakub yang sudah berlangsung selama dua puluh tahun. Hamba-hamba Yakub memberikan laporan bahwa Esau bersama empat ratus orang akan datang menemuinya. Pada saat itu Yakub merasa sangat takut dan tertekan. Untuk menyambut pertemuan kakak beradik, bukankah itu berlebihan? Jika untuk balas dendam, dapatkah ia lari dari empat ratus orang yang ingin membunuhnya?

Yakub pun membuat persiapan untuk pertemuan dengan kakaknya. Para hamba yang membawa hadiah untuk Esau ditempatkan di barisan paling depan, dua orang hamba

perempuan dan anak-anaknya di depan, Lea dan anak-anaknya di belakangnya, Rahel dan Yusuf dipaling belakang, semuanya sesuai dengan barisan menyeberangi Sungai Yabok.

“Lalu tinggallah Yakub seorang diri.” Malam itu terasa sangat panjang bagi Yakub. Seorang diri, kejadian masa lalu berkelebatan seperti video yang diputar ulang. Ia melihat hutangnya kepada Esau, juga melihat sifat aslinya yang buruk – merebut berkat kesulungan. Mengapa ia tidak percaya kepada janji Allah? Mengapa ia tidak menantikan Allah menggenapi kehendak-Nya yang indah? Merusak hal yang awalnya baik menjadi seperti ini, mengacaukan rencana Allah; bagaimana kekacauan ini dapat dibereskan?



Setiap **kesusahan**
dan **penderitaan**
yang di alami oleh
Yakub, membuat ia
semakin **mengenal**
dan semakin **dekat**
dengan Allah

Allah memberi pengajaran kepada Yakub untuk **Menjadi Kuat dengan bersandar pada Allah**



Yakub teringat satu-satunya yang dapat menyelesaikan masalahnya adalah Allah yang ia kenal di Betel, yaitu Allah yang sering membantunya secara diam-diam dan Allah yang menyertainya ketika ia tinggal di negeri asing. Sepanjang malam Yakub berdoa kepada Allah dan berkata: "Lepaskanlah kiranya aku dari tangan kakakku, dari tangan Esau, sebab aku takut kepadanya, jangan-jangan ia datang membunuh aku, juga ibu-ibu dengan anak-anaknya. Bukankah Engkau telah berfirman: Tentu Aku akan berbuat baik kepadamu" (Kej. 32:11-12).

Ketika sedang tenggelam dalam pikirannya, seorang laki-laki bergulat dengan dia sampai fajar menyingsing. Akhirnya orang itu memukul sendi

pangkal paha Yakub sampai terpelecek. Kunci dalam pergulatan terletak pada sendi pangkal paha yang kokoh; pangkal paha terpelecek maka kemenangan atau kekalahan dapat segera diputuskan. Yakub mengetahui bahwa segala pengaturan yang telah ia buat tadi malam, semua yang ia pertimbangkan harus disusun ulang. Dua puluh tahun yang lalu ia hanya sendirian dan dapat melarikan diri untuk menghindari masalah; sekarang karena kakinya terpelecek, sekalipun ingin, ia tidak bisa lagi melarikan diri. Yakub pun menyadari tanggung jawabnya: ia harus berani menghadapi Esau dengan kejujuran dan memikul semua konsekuensinya, melindungi keselamatan semua istri dan anak-anaknya.

Dia tahu bahwa yang bergulat dengannya bukanlah manusia biasa, melainkan malaikat Allah. Menyadari kelemahan dirinya yang sekarang timpang dan tidak lagi memiliki kekuatan memelihara keluarganya, Yakub pun memegang erat-erat dan tidak mau melepaskan lawannya, memohon berkat dari orang itu; bukan berkat berupa harta yang lebih banyak, tetapi perlindungan di masa kritis. Yakub menamai tempat berkat kali ini Pniel, artinya: "Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!" (Kej. 32:29-30). Yakub juga sungguh-sungguh percaya dan mengerti bahwa saat menghadapi Esau yang ia takuti karena hutang kesalahan masa lalunya, Allah juga pasti akan melindungi hidupnya.

Fajar menyingsing; seorang Yakub yang baru, dengan kaki timpang, menyeberangi sungai Yabok. Ia melayangkan pandangannya, lalu dilihatnyalah Esau datang. Ia pun berjalan di barisan paling depan, dengan terpacu-pacunya mendekati Esau sambil sujud sampai ke tanah tujuh kali. Adik yang ditemui oleh Esau saat ini sungguh berbeda dengan Yakub yang ia ingat dua puluh tahun yang lalu. Kebencian yang terpendam didalam hatinya pun hilang seketika. Esau berlari mendapatkan dia, didekapnya dia, dipeluk lehernya dan diciumnya dia, lalu bertangis-tangisanlah mereka, air mata menyelesaikan semua kebencian dan dendam antar saudara.

Pada saat ini pujian meluap-luap didalam hati Yakub! Allah yang setia dan yang memegang semua janji-Nya memeliharanya dalam

damai, Allah yang penuh dengan hikmat terus menuntunnya sepanjang jalan, membuat kakinya laka dan lemah agar ia dapat memegang Allah erat-erat, didalam naungan-Nya mendapatkan kasih karunia yang cukup untuk dipakai. Sungguh seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus: "Sebab jika aku lemah, maka aku kuat" (2Kor. 12:10). "Menjadi kuat dengan bersandar kepada Tuhan" merupakan pelajaran dari Allah yang Yakub kenal dalam "masa singkat antara kesuksesan dan kegagalan", Allah yang dikenalnya lebih mendalam ketika berbicara dan berjanji kepadanya dari atas tangga di Betel.

Yakub membawa seluruh keluarganya pergi ke Betel, membuat mezbah bagi Allah dan berkata: "Bagi Allah, yang telah menjawab aku pada masa kesesakanku dan yang telah menyertai aku di jalan yang kutempuh" (Kej. 35:3).

Pada saat Yakub berusia 147 tahun, ketika hampir meninggal dan hendak memberkati kedua anak Yusuf, ia terus mengingat dan bercerita tentang Allah yang ia sembah: "Allah itu, sebagai Allah yang telah menjadi gembalaku selama hidupku sampai sekarang, dan sebagai Malaikat yang telah melepaskan aku dari segala bahaya" (Kej. 48:15-16).

Allah adalah Allah Yakub. Dan kemudian Allah juga sering berkata, "Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub" (Kel. 3:6).



RAGI DALAM ALKITAB

En Pei - Taiwan

> PENDAHULUAN

Bangsa Israel adalah umat pilihan Allah, yang dengan ketat memegang Hukum Taurat dalam Perjanjian Lama. Dan Hukum Taurat menentukan bahwa pada hari raya Paskah, umat Israel harus memakan roti tidak beragi. Karena itu, hukum di Israel melarang toko menyajikan makanan yang mengandung ragi pada waktu hari raya Paskah di depan umum.

Apakah makna ragi? Mengapa adonan tepung harus ditambahkan ragi? Mengapa tidak boleh makan roti beragi pada hari raya Paskah? Bolehkah menggunakan roti beragi untuk mempersembahkan korban bakaran? Apakah ragi mempunyai makna rohani? Pertanyaan-

pertanyaan ini akan dibahas menurut Alkitab sebagai berikut.

> KEGUNAAN DAN MAKNA RAGI

1. Makanan Secara Umum

Secara umum, makanan pokok bangsa Israel adalah roti beragi (Hosea 7:4). Ragi adalah jamur kecil berwarna kuning, yang ditambahkan dengan air pada saat pembuatan roti, lalu dicampur dengan adonan tepung. Proses itu menyebabkan fermentasi dan membuat adonan tepung menjadi lembut dan mengembang, mudah digigit dan dicerna, dan juga dapat mengeluarkan aroma. Ragi dibuat dengan mencampurkan dedak beras dengan arak anggur baru, atau mencampurkan air dengan beras sambil menunggu fermentasi.

Ketika pemanggangan roti sudah selesai dan ada adonan tersisa yang sudah berfermentasi, adonan itu dapat digunakan untuk pembuatan roti selanjutnya. Adonan tepung yang sudah berfermentasi dipanggang diatas arang menjadi roti beragi yang dapat dimakan. Ada kalanya dapat menambahkan kismis, ara, dan lain-lain, menjadi kue kismis dan kue ara (1Sam. 25:18).

Dalam keadaan tertentu ketika tidak ada waktu untuk menunggu roti meragi, bangsa Israel juga dapat memakan roti tidak beragi. Misalnya ketika dua malaikat tiba di Sodom pada malam hari, Lot mendesak mereka untuk menginap di rumahnya dan mempersiapkan hidangan roti tidak beragi (Kej. 19:3). Dalam hal ini roti tidak beragi digunakan untuk menjamu tamu yang datang tanpa diduga (Hak. 6:19-21; 1Taw. 28:24). Seperti dalam Kitab Keluaran, ketika bangsa Israel keluar dari Mesir dengan terburu-buru, mereka tidak menunggu sampai adonan tepung meragi. Mereka membawa adonan yang tidak beragi, yang kemudian dibakar menjadi roti tidak beragi dan dimakan (Kel. 12:39).

2. Makanan Pada Hari Raya Paskah

Hukum Taurat menentukan bahwa pada hari raya Paskah bangsa Israel tidak boleh memakan makanan yang mengandung ragi, dan harus memakan roti tidak beragi. Orang yang memakan makanan mengandung ragi harus dilenyapkan dari antara bangsa Israel (Kel. 12:18-20, 23:15). Untuk mengingat penyelamatan Allah yang telah mengeluarkan bangsa Israel dari Mesir, Ia

menetapkan hari raya Paskah dan mengajarkan bangsa Israel untuk merayakannya: "Jadi kamu harus tetap merayakan hari raya makan roti yang tidak beragi, sebab tepat pada hari ini juga Aku membawa pasukan-pasukanmu keluar dari tanah Mesir. Maka haruslah kamu rayakan hari ini turun-temurun; itulah suatu ketetapan untuk selamanya. Dalam bulan pertama, pada hari yang keempat belas bulan itu pada waktu petang, kamu makanlah roti yang tidak beragi, sampai kepada hari yang kedua puluh satu bulan itu, pada waktu petang. Tujuh hari lamanya tidak boleh ada ragi dalam rumahmu, sebab setiap orang yang makan sesuatu yang beragi, orang itu harus dilenyapkan dari antara jemaah Israel, baik ia orang asing, baik ia orang asli" (Kel. 12:17-19).

Rabi Yahudi menentukan lima macam biji-bijian yang termasuk dalam cakupan ragi yang dilarang pada hari raya Paskah. Lima biji-bijian ini adalah gandum, jelai, gandum hitam, barley, dan haver atau oat. Selain itu, beras, kacang, polong, jagung, jagung manis, millet, dan sawi juga tidak boleh dimakan, karena ketika dimasak dapat mengembang. Jadi para hari raya Paskah, roti, kue, biskuit, dadar, sereal dan makanan-makanan lain yang mengandung lima biji-bijian di atas tidak boleh dimakan. Satu-satunya pengecualian adalah roti tidak beragi, yang walaupun dibuat dengan gandum, tetapi pembuatannya diawasi ketat oleh rabi untuk memastikan agar ketika tepung dan air dicampur, adonan tidak berfermentasi.



Pada awalnya, roti tidak beragi dimakan pada hari raya Paskah disebabkan oleh keadaan mendesak, karena tidak ada waktu untuk menunggu adonan rotinya meragi. Perjanjian Lama tidak menjelaskan arti rohani ragi.

3. Roti untuk Persembahan

- **Menggunakan Roti Tidak Beragi**

Korban persembahan yang paling sering dijumpai adalah korban bakaran, yang menggunakan lembu sapi, kambing domba, burung tekukur atau anak burung merpati sebagai korban persembahan. Korban bakaran ini ditaruh di atas mezbah dan dibakar dengan api. Sedangkan korban sajian menggunakan produk pertanian sebagai korban persembahan, dan ditaruh di atas mezbah dan dibakar dengan api. Semua korban sajian yang dipersembahkan kepada Allah tidak boleh beragi. Ragi tidak boleh dipersembahkan sebagai korban api apian bagi Tuhan (Kel. 23:18; Im. 2:11). Pada saat mempersembahkan korban keselamatan bagi Tuhan, jika mempersembahkannya untuk memberi syukur, harus menggunakan roti tidak beragi yang diolah dengan minyak, dipersembahkan bersama sama dengan korban keselamatan (Im. 7:11-12). Oleh karena itu, roti yang diberikan sebagai korban persembahan, dan akan dibakar

dengan api di atas mezbah, haruslah roti yang tidak beragi.

- **Menggunakan Roti yang Beragi**

Roti beragi juga dapat dipersembahkan kepada Tuhan sebagai persembahan dari hasil pertama, hanya saja tidak boleh dipersembahkan sebagai aroma yang menyenangkan dari korban api-apian di atas mezbah (Im. 2:12). Sebagai contoh, jika mempersembahkan korban keselamatan sebagai ucapan syukur, roti beragi dapat digunakan. Roti itu dipersembahkan bersama sama dengan korban persembahan, dinikmati bersama oleh imam dan orang yang memberi persembahan (Im. 7:13-14; Ams. 4:5). Dan seperti pada Hari Pentakosta, dalam mempersembahkan korban sajian yang baru bagi Allah, harus membawa dua buah roti unjukan yang telah dibakar dari tepung yang dicampur dengan ragi, sebagai persembahan dari hasil pertama yang dipersembahkan kepada Tuhan, namun tidak boleh dibakar dengan api di atas mezbah (Im. 23:17).

Perjanjian Lama tidak membahas makna ragi. Oleh karena itu, roti beragi dan roti tidak beragi adalah sama sama makanan, dan dapat digunakan sebagai korban untuk dipersembahkan kepada Allah. Pada saat mempersembahkan



korban sajian, roti yang ditaruh di atas mezbah dan yang dibakar dengan api haruslah menggunakan roti tidak beragi; tetapi korban keselamatan yang dipersembahkan sebagai ucapan syukur, dapat menggunakan roti beragi. Baik persembahkan itu roti beragi atau roti tidak beragi, semuanya merupakan korban yang berkenan kepada Allah.

> MAKNA RAGI SECARA ROHANI

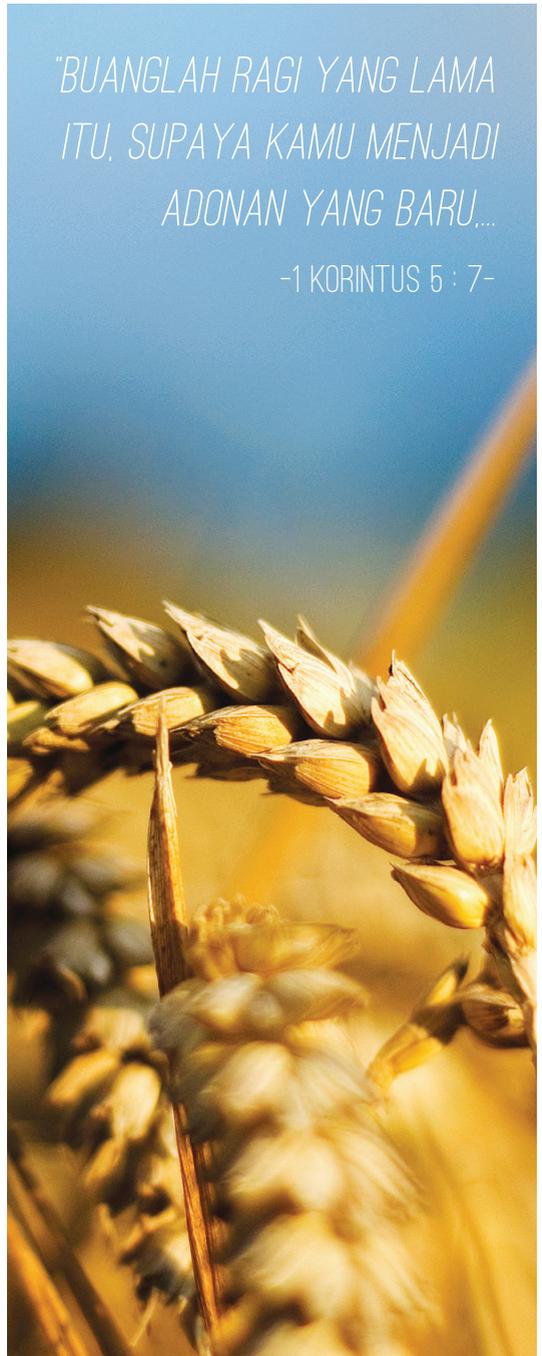
Perjanjian Baru sering menyinggung makna rohani ragi. Misalnya, dalam kitab injil Tuhan Yesus menyebutkan beberapa macam ragi (Mat. 16:11; Mrk. 8:15) untuk diwaspadai murid-murid-Nya. Dalam hal ini ragi melambangkan pengajaran palsu (Mat. 16:12). Dalam suratnya yang pertama kepada Gereja Korintus, Paulus juga menggunakan ragi sebagai lambang keburukan dan kejahatan, seperti diuraikan di bawah ini.

1. Ragi orang Farisi

Orang Farisi awalnya mengacu pada sekelompok orang terpisah yang memegang Hukum Taurat dengan sangat ketat dan tidak terlibat urusan duniawi. Namun akhirnya mereka berubah dan membenarkan diri; menjadi pakar dalam menghakimi orang lain, mereka bersikap saleh, tetapi mengkhianati arti kesalehan. Mereka mengira dengan memegang Hukum Taurat mereka diselamatkan. Namun demi menjalani tradisi manusia, mereka menelantarkan Firman Allah (Mrk. 7:6-13). Orang Farisi menggunakan

*"BUANGLAH RAGI YANG LAMA
ITU, SUPAYA KAMU MENJADI
ADONAN YANG BARU....*

-1 KORINTUS 5 : 7-





mulutnya untuk menghormati Allah, namun hati mereka jauh dari-Nya. Mereka menggunakan pengajaran-pengajaran manusia untuk mengajar - ini adalah ragi orang Farisi - yang merusak hati manusia sehingga binasa.

Kemunafikan juga adalah ragi orang Farisi (Luk. 12:1). Mereka mengajarkan, tetapi tidak melakukan (Mat. 23:3), seperti kuburan yang di dalamnya penuh tulang dan berbagai kenajisan, di luar mereka terlihat saleh dan benar, tetapi di dalamnya penuh kebohongan dan kedurjanaan (Mat. 23:27-28). Seperti orang buta, mereka menuntun orang buta berjalan, sehingga keduanya jatuh ke dalam lubang.

2. Ragi orang Saduki

Orang Saduki adalah kaum religius Yahudi terpelajar dari masyarakat kelas atas, dan bertanggungjawab untuk mengajar Taurat kepada umat Yahudi. Karena mempelajari filsafat Yunani, mereka memegang pemikiran rasionalisasi dan menggunakan hikmat manusia untuk berpikir. Karenanya, mereka tidak percaya adanya malaikat, roh, dan kebangkitan orang mati (Kis. 23:8; Mat 22:23-33); Ini semua adalah pengajaran-pengajaran palsu. Iman yang saleh seharusnya percaya pada firman Allah; tidak melihat, namun percaya (Yos. 20:29); maka dapat menyenangkan Allah dan Ia berkenan memberkati kita (Ibr. 11:6).

3. Ragi Herodes

Herodes adalah Raja Herodes Antipas di wilayah Galilea dan Berea, dan merupakan kekuatan politik. Herodes dan kawan-kawan politiknya adalah orang-orang yang tidak percaya, dan demi menjaga kekuasaan, mereka ingin melenyapkan Yesus dan murid-murid-Nya (Mrk. 3:6 ; Mat. 14:6-11). Karena keinginan daging, Herodes mengambil istri adik laki-lakinya (Mat. 14:3). Jadi ragi Herodes adalah pikiran yang serong; mengajarkan jemaat untuk mengejar kekuasaan, harta, dan nafsu duniawi, berkompromi dengan dunia sehingga mengkhianati Allah, memutarbalikkan dan mengacaukan firman Allah yang benar.

4. Perumpamaan Tentang Ragi

Dalam Injil Matius, Tuhan Yesus mengajarkan perumpamaan tentang ragi. Ia berkata: "Hal Kerajaan Sorga itu seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukat sampai khamir seluruhnya" (Matius 13:33). Yesus menyampaikan perumpamaan tentang ragi dari kecil ke besar, menunjukkan kemunduran di gereja. Perumpamaan ini menceritakan, bahwa ketika kerajaan Allah, yaitu gereja, baru berdiri, seperti tiga sukat tepung terigu, jumlah jemaatnya tidak banyak. Namun setelah gereja berkembang dan sejahtera, seorang perempuan mencampurkan ragi ke dalam tepung terigu itu sehingga meragi. Perempuan ini menunjukkan





si jahat, dan ragi adalah pengajaran-pengajaran palsu. Perempuan mengadukkan ragi ke dalam tiga sukat tepung menunjukkan ajaran palsu menyusupi gereja dengan sembunyi-sembunyi (Gal. 2:4).

Tuhan Yesus mengingatkan mereka, bahwa pada akhir zaman akan berdatangan orang-orang yang memberitakan ajaran lain ke dalam gereja; mereka memutarbalikkan firman Tuhan, dan mengajarkan jemaat untuk mengejar perkara-perkara dunia, sehingga gereja pun menjadi bersifat duniawi. Agar dapat berdiri teguh di zaman ini, kita harus dengan giat mempelajari firman Tuhan, dan memohon hikmat Tuhan untuk membedakan pengajaran-pengajaran palsu, sehingga kita tidak dikecoh dan diombang-ambing dari jalan kebenaran.

5. Menghapuskan Ragi yang Lama

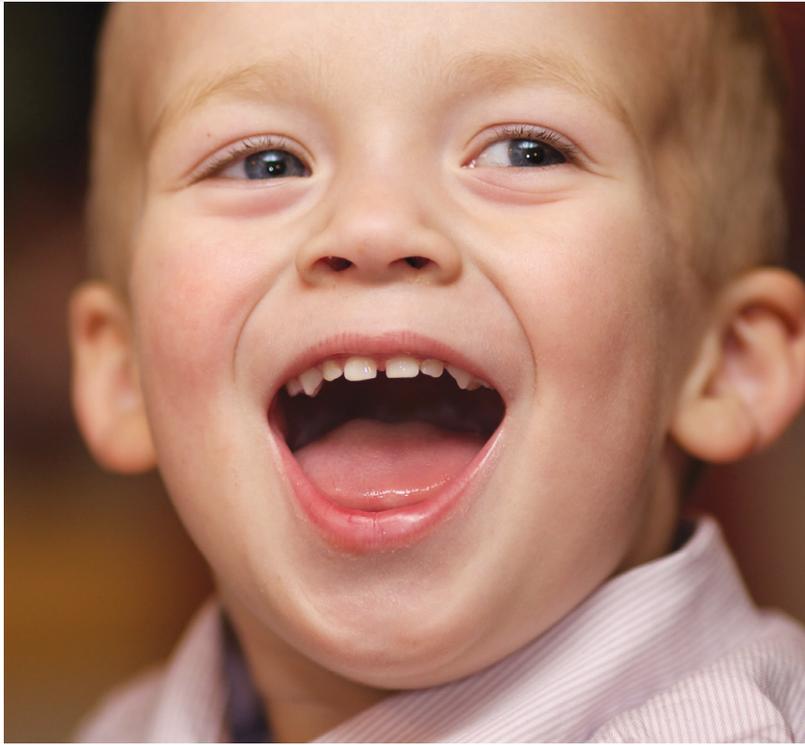
Ketika menulis surat yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus berkata: "Buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru, sebab kamu memang tidak beragi. Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus. Karena itu marilah kita berpesta, bukan dengan ragi yang lama, bukan pula dengan ragi keburukan dan kejahatan, tetapi dengan roti yang tidak beragi, yaitu kemurnian dan kebenaran" (1Kor. 5:7-8). Paulus menyebutkan roti untuk menunjukkan gereja, dan ragi sebagai keburukan dan kejahatan, dan

mengajarkan jemaat yang telah diselamatkan dalam darah Yesus, untuk menjauhkan diri dari dosa dalam kehidupan sehari-hari, menghapus ragi yang lama, dan menjadi roti tidak beragi yang murni dan benar.

> PENUTUP

Secara umum, bangsa Israel memakan roti beragi sebagai makanan pokok karena lembut dan mudah digigit. Namun ketika keluar dari Mesir, mereka tidak sempat menunggu adonan tepung mereka meragi, sehingga membawa dan memakan roti tidak beragi. Dalam Perjanjian Lama, baik roti beragi maupun tidak beragi, keduanya dipersembahkan kepada Tuhan; namun hanya roti tidak beragi yang boleh dibakar di atas api mezbah persembahan. Di Perjanjian Lama, makna ragi secara rohani tidak disebutkan. Namun dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus dan Rasul Paulus mengajarkan makna ragi secara rohani. Karena ragi ditambahkan ke dalam adonan tepung terigu, adonan itu menjadi khamir seluruhnya; Sama seperti si jahat menyebarkan ajaran palsu ke dalam gereja, sehingga banyak jemaat terpengaruh, sehingga meninggalkan jalan Tuhan. Jadi, ragi melambangkan pengajaran palsu. Pada akhir zaman ini, ada banyak nabi dan guru palsu bermunculan, dengan diam-diam mengkhamirkan gereja, seperti ragi. Maka jemaat haruslah mengerti kebenaran Alkitab, dan dapat memelihara iman mereka di tengah-tengah generasi yang merosot ini.





Dalam menghadapi Allah Pencipta dan Penguasa alam semesta, selain menyampaikan firman Allah kepada anak, orangtua juga perlu menyerahkan mereka sepenuhnya ke tangan Allah.

Menghormati Sifat Khusus yang Allah Berikan Kepada Anak

Setiap orangtua selalu mengharapkan anak-anaknya mewarisi bagian terbaik dari dirinya, dan berharap dapat menurunkan seluruh kebolehan kepada anak-anak. Dalam proses pendidikan, faktor turunan tidak dapat ditentukan oleh orangtua, demikian juga daya serap anak dalam menerima pelajaran berbeda satu sama yang lain,

dan orangtua hanya bisa berupaya sekuatnya saja. Yang benar-benar dapat dilakukan oleh kita sebagai orangtua adalah meniru Allah; Ia dengan yakin mengaruniakan anak kepada kita, maka kita pun perlu menyerahkan anak sepenuh hati ke tangan Allah.

Belajar Menghadapi Diri Sendiri dan Allah dalam Proses Menyerahkan Anak Kepada Allah

Dalam menyerahkan anak ke tangan Allah, kita tidak dapat bersikap memaksakan pendapat sendiri dan berpusat pada keberhasilan anak secara duniawi. Kita juga tidak sepatutnya mempertahankan hak kepemilikan anak, dan



SERAHKANLAH ANAK KE TANGAN ALLAH SEPENUHUNYA

Ya Ruan Qi - Taiwan

secara subyektif menentukan segala hal pada diri anak. Apabila bersikap demikian, orangtua akan mengalami proses pelatihan yang sulit untuk bersandar pada Allah.

Hal ini disebabkan karena orangtua terlalu menuntut anak, mengesampingkan jadwal yang telah dirancang oleh Allah, sehingga tidak mencapai hasil yang baik. Apabila tidak sabar, orangtua tidak dapat mendidik anak dengan baik, dan anak pun tertekan oleh tuntutan orangtua, sehingga tidak mempunyai cuaca hati yang baik dalam belajar. Dalam pergumulan ini, apabila ayah dan ibu tidak dapat bekerja sama dengan baik, proses belajar anak akan semakin terganggu.

Bersyukur Atas Pembaruan Diri Karena Ketaatan Kepada Allah

Sebagai guru bahasa Inggris, tentunya saya harus sekuat tenaga mengajar agar anak pandai berbahasa Inggris. Karena pekerjaan, saya tidak mempunyai banyak waktu di rumah. Kalau pun ada di rumah, belum tentu anak saya sedang 'mood' belajar. Dan apabila saya tidak dapat menyesuaikan diri dengan 'mood'-nya, maka akan mudah timbul konflik. Suami saya, entah memanas atau menyirami, berkata kepada saya, "Sekarang bahasa Mandarin justru sedang mendunia, untuk apa kamu mengajari anak bahasa Inggris? Jangan ketinggalan zaman ah!"

Dalam mendidik anak, tidak jarang timbul suasana tegang di rumah saya. Apakah ini

mencerminkan Tuhan di dalam keluarga kami? Bila maksud mendidik anak adalah untuk mempersiapkannya agar kelak ia dapat mengemban misi yang diembankan Allah kepadanya, bukankah Allah sendiri akan memimpinnnya? Ternyata saya tidak menyerahkan masalah ini dalam doa ke tangan Allah, seperti ayah atau ibu yang belum bisa berenang, tatkala melihat anak tercebur ke dalam air, karena kuati segera menceburkan diri ke dalam air itu dengan maksud menolong anaknya.

Hal ini berlangsung beberapa tahun, sampai akhirnya saya sadar dan lepas dari kekuatiran setelah banyak bergumul dalam doa dan puasa. Bukankah Allah yang kita percayai adalah Allah yang memperhatikan anak-anak-Nya? Mungkinkah Ia malas atau mengantuk? Kekuatiran kitalah yang menghalangi kita mendengar suara Allah. Allah dengan sabar menanti dan menunggu kita untuk menenangkan diri dan rela mendengarkan suara-Nya, taat pada pimpinan-Nya.

Seperti Rajawali, Didikan Allah Bukanlah Hanya Satu Langkah

Sewaktu saya patah semangat dan putus asa, Allah menghibur dan mengingatkan saya, bahwa anak saya berasal dari Dia. Pada suatu hari, saya menyampaikan pesan wasiat: "Hidup ada di tangan Allah dan adalah pemberian Allah. Mama tidak tahu kapan akan meninggalkan dunia kembali ke Bapa di sorga. Bila Allah lebih dulu menyambut Mama, hendaklah kamu ingat dan melakukan firman Allah, tidak meninggalkan Allah

selamanya. Di samping itu, hendaklah bersandar Allah merawat Papa menggantikan Mama." Saat itu, saya melihat anak saya dengan sikap serius menyatakan iman kepercayaannya yang teguh. Saya tahu Allah menyertainya, sikapnya sangat berbeda dengan saya saat masih kecil yang belum percaya Tuhan, yang selalu takut bila orangtua saya meninggal.

Betul, bila Allah menyertai anak, mengapa saya harus menenggelamkan pikiran saya dalam kekuatiran akan masa depannya?

Bersandar Pada Allah Dalam Mendidik Anak dan Menyaksikan Pimpinan Allah

Terusterang, Allah bukan saja memberi kepintaran kepada anak saya, tetapi juga memberinya kebesaran hati dan pikiran yang positif. Suatu hari, sekolahnya mengadakan ulangan kuartal, dan anak saya langsung membanting diri ke atas ranjang begitu pulang dari sekolah. Dia sangat terpukul dan tidak mau berbicara sama sekali. Di sekolah nilainya termasuk rata-rata, namun ia tidak ambil pusing akan hal-hal kecil seperti nilai ulangan yang tidak menonjol, atau kurang mengerti mata pelajaran matematika atau fisika. Apabila ia sudah berusaha sekmaksimalnya, maka nilai itu hanyalah menunjukkan perbedaan fokus tiap orang. Namun kegagalannya kali ini rupanya sangat memukulnya sehingga menutup rapat mulutnya yang biasanya suka berbagi cerita dan humoris.

Saya berusaha menghibur, memeluk dan menasihatinya, bahwa kegagalan adalah hal biasa. Bila sekali ini tidak dapat menahan pukulan

kegagalan, bagaimana dapat menghadapi kegagalan berikutnya. Saya menganjurkannya untuk bersandar Tuhan dan belajar menghadapi kegagalan, karena dari kegagalanlah kita akan menerima berkat Tuhan. Hanya saja, yang mengalami kegagalan bukan saya, tetapi anak saya, dan ucapan saya tidak dapat menghibur hatinya yang bersusah karena kegagalan itu.

Untuk pertama kalinya saya melihat anak saya harus memikul beban yang demikian berat, sehingga saya tidak dapat menahan diri dan menawarkannya untuk membantunya belajar. Setelah cukup lama, akhirnya ia bersuara, dan berkata bahwa ia akan ke sekolah menemui temannya untuk belajar dengan mereka. Masa penantian adalah masa yang sulit, akhirnya detik-detik kecemasan lewat tanpa meninggalkan bekas baik pada diri saya maupun pada anak saya, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Masa ulangan kuartal selesai, dan saya pergi ke sekolahnya untuk menjemputnya pulang, membayangkan saya akan memeluknya dengan tenang.

Begitu saya masuk ke ruang kelasnya, saya disambut dengan gaduh kegembiraan. Teman-teman sekelasnya menyampaikan kabar gembira, bahwa mata pelajaran matematika anak saya mendapat angka 98. Saya tahu ini adalah hasil dari belajar bersama mereka selama sehari-hari. Dari sharing mereka atas kegembiraan itu, saya mengerti bahwa inilah sukacita dan nilai berharga dalam belajar bertumbuh bersama. Saya menyadari, Allah memberi pelajaran kepada saya agar saya mau memberi waktu dan ruang untuk pertumbuhan anak saya.

Belajar Menjadikan Allah Sumber Sukacita

Setiap kali saya kilas balik pertumbuhan anak saya, saya semakin bersyukur kepada Allah, dan lebih mengerti bahwa anak adalah milik Allah dan Ia sendiri akan memimpinnya. Saya ingat sewaktu masih di Sekolah Dasar, dengan bersungguh-sungguh ia menyampaikan cita-citanya, yaitu mendapatkan hadiah Nobel bidang perdamaian. Waktu itu saya berpikir ia berbicara ngawur, tetapi saya segera mengubah pikiran saya, dari lubuk hati saya bertutur kepada Allah: anak saya sungguh adalah anak-Mu, karena dia berasal dari Engkau.

Pernah di suatu tengah malam, ketika saya dipenuhi amarah dan ingin keluar dari rumah, anak saya memegang saya erat-erat dan tidak membiarkan saya keluar. Saya terkejut dengan keberanian dan kedewasaannya. Saya bertanya kepada murid-murid di kelas saya, bagaimana reaksi mereka apabila ayah dan ibu mereka bertengkar. Kebanyakan murid, baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Umum, mereka melarikan diri atau bersembunyi, tidak mau atau takut melihat pertengkaran itu. Dari jawaban mereka saya tahu Allah mengerti beban berat saya, dan Allah juga memberi anak yang tepat bagi saya.

Kiranya kita semua belajar melalui anak-anak kita. Seperti Tuhan telah dengan yakin mengaruniakan anak kepada kita, maka kiranya kita pun dengan percaya menyerahkan anak-anak kita ke dalam tuntunan tangan-Nya.



RENUNGAN DI BAWAH POHON JARAK

Wu Yong Shun - Taiwan

Sejak zaman dahulu, orang selalu memandang orang sukses bak seorang raja, dan orang gagal seperti penjahat, untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan seseorang. Namun sesungguhnya hidup manusia serupa dengan kabut, hanya sementara kelihatan, kemudian lenyap (Yak. 4:14), suatu

kehidupan dan pandangan yang begitu terbatas, seperti ketika kita menerawang ke langit, tetapi tidak tahu ada apa di baliknya.

Saat ini kita akan melihat Yunus sebagai contoh untuk mempelajari bagaimana keberhasilan dan kegagalan hanyalah sesaat.



Berpegang pada Pendapat Sendiri

Melihat latar belakang Yunus, ayahnya bernama Amitai, yang berarti “jujur, setia, dapat diandalkan”. Yunus sendiri berarti merpati. Merpati mempunyai sifat penurut, tidak heran Yesus menghendaki agar manusia taat seperti merpati (Mat. 10:16). Logikanya, merpati yang telah dijinakkan menjadi binatang kecil yang

penurut dan lucu. Dan umumnya merpati sangat cinta rumah, walaupun berada di tempat yang jauh, ia selalu ingin pulang ke rumah dengan waktu sesingkat-singkatnya. Sifat inilah yang digunakan orang yang melombakan merpati.

Namun Yunus tidak disangka malah bermain petak umpet dengan Allah. Allah menyuruhnya untuk bangun dan pergi ke Niniwe di timur, untuk memperingatkan orang-orang di sana, karena kejahatan mereka telah sampai kepada Allah. Bukan saja tidak menuruti perintah Tuannya, ia bahkan melarikan diri dari Zebulon ke arah barat laut (2Raj. 14:25), sampai ke Pelabuhan Yafo dan naik sebuah kapal menuju Tarsis, dengan sengaja menghindari Allah! Yunus tidak mau melakukan kehendak Allah, dan bersikeras mengikuti pendapatnya sendiri, sungguh tidak taat!

Tenggelam Dalam Tidur

Baru-baru ini, lebih dari 10.000 ekor merpati terbang di atas permukaan laut yang jauhnya lebih dari 100 kilometer dari Taiwan. Namun karena cuaca buruk dan angin bertiup sangat kencang, sebagian besar dari mereka jatuh ke laut, tidak dapat pulang ke rumah, dan mati. Namun Yunus yang namanya berarti merpati, bersikeras tidak mau mengikuti kehendak Allah dan mengira perintah-Nya dapat dikesampingkan asalkan ia pergi ke tempat yang jauh. Apakah yang Allah perbuat kepadanya?

Allah memukul kapal yang Yunus tumpang dengan angin ribut hingga kapal itu hampir karam. Awaknya mati-matian berusaha agar kapal

itu tetap terapung dan berseru-seru kepada Allah masing-masing meminta pertolongan, namun Yunus malah turun ke dalam kapal dan tidur pulas, tidak peduli dengan apa pun. Kapten kapal dengan cemas dan gemas berkata, "Bagaimana mungkin engkau tidur begitu nyenyak? Bangunlah, berserulah kepada Allahmu, barangkali Allah itu akan mengindahkan kita, sehingga kita tidak binasa" (Yun. 1:6). Dibandingkan dengan awak-awak lain yang berseru-seru kepada Allah, sikap kesalehan Yunus yang tidur pulas jauh lebih kecil.

Dipaksa Mengakui Iman

Awalnya, Yunus tidak mau mengakui iman kepercayaannya di depan orang banyak. Namun ketika undi jatuh kepadanya, barulah ia mengakui siapakah dirinya, dan siapakah Allah yang ia sembah, yaitu Allah yang empunya langit dan bumi. Mendengarnya, orang-orang menjadi sangat takut. Melihat bencana hebat yang mereka hadapi, mereka pikir tentulah apa yang diperbuat Yunus sangat serius, sehingga mereka bertanya, "Apa yang telah kauperbuat?" Saat itulah Yunus mengakui bahwa dirinyalah yang menyebabkan malapetaka itu, dan di hatinya ia mengakui bahwa ia tidak dapat bersembunyi dari Allah yang penuh kuasa. Ia seharusnya bernyanyi bersama-sama pemazmur, "Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun

Engkau. Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku." (Mzm. 139:7-10).

Rela menanggung akibat perbuatannya

Tidak berhasil melarikan diri dari Allah, Yunus berusaha untuk menyelamatkan situasi yang gawat, dan pikiran ini berkecamuk dalam dirinya. Di depan orang banyak akhirnya ia mengakui bahwa dirinya-lah yang menyebabkan badai itu, dan mereka menghadapi ancaman kematian karena perbuatannya. Yunus berniat untuk mengganggu tanggung jawab kesalahan sepenuhnya dengan meninggalkan kapal dan membiarkan dirinya tenggelam. Namun awak-awak kapal tidak ingin ada orang yang hanyut, sehingga mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengendalikan keadaan. Setelah dengan sia-sia berusaha, akhirnya dengan berat hati mereka melemparkan Yunus ke laut. Sontak lautan menjadi tenang kembali, sehingga orang-orang menjadi sangat takut kepada Allah, dan mempersembahkan korban sembelihan bagi TUHAN serta mengucapkan nazar.

Mungkin Yunus merelakan dirinya binasa untuk menebus kesalahannya dan menyurutkan murka Allah, namun kehendak Allah yang menciptakan langit dan bumi tidak dapat dilawan. Allah menyuruh seekor ikan besar menelan Yunus ke dalam perutnya, sehingga melindunginya, sampai Yunus mengerti dan berdoa.

Datang ke hadapan Tuhan dengan doa

Dari doa yang Yunus panjatkan, terlihat bahwa ia hafal dengan doa-doa pemazmur. Di dalam perut ikan yang gelap gulita, Yunus tentu tidak dapat membuka-buka kitab suci dan membaca, dan tentunya firman Tuhan ada di dalam hatinya. Setelah tidak berhasil melarikan diri dari Allah dan kemudian dienyahkan ke dasar lautan, dengan kepala menunduk Yunus mengaku kalah, dan sekarang ia memohon agar Allah mendengarkan doa-doanya.

Menghargai keadilan Allah melebihi kasih Allah

Ketika Yunus kemudian mengikuti kehendak Allah dan pergi ke Niniwe menyuarakan peringatan Allah, tidak disangka dari rakyat biasa hingga para penguasa, semuanya berbalik percaya dan bertobat. Seluruh isi kota meninggalkan perbuatan mereka yang jahat dan memohon belas kasihan Allah, mengenakan kain kabung dan berpuasa. Ternak tidak terkecuali. Pertobatan dalam skala seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya, sehingga Allah membatalkan segala rencana malapetaka yang Ia siapkan terhadap kota Niniwe. Inilah wujud kasih Allah.

Penginjilan yang berhasil ini kelihatannya mudah, tetap hasil sedemikian tidak pernah kita lihat pada masa ini, sehingga membuat kita kagum dan bersukacita. Namun Yunus sama sekali tidak bersukacita. Bahkan ia berharap penginjilan itu tidak berhasil. Dalam benaknya, orang-orang Niniwe tidak bertobat, sehingga Allah tidak mengurungkan hukuman yang



Manusia tidak dapat menyelami rencana dan kehendak Allah. Yang diinginkan Allah atas manusia adalah **ketaatan** dan **kepercayaan** akan segala rencana-Nya di dalam kehidupan kita

telah Ia siapkan, sehingga orang-orang Niniwe ditunggangbalikkan, dan ia tidak menanggung malu karena dianggap mengucapkan peringatan-peringatan isapan jempol. Yunus lebih menghargai keadilan Allah, tetapi tidak memandang kasih Allah.

Menganggap Allah tidak menepati janji-Nya, Yunus marah dan berdoa meminta agar Allah mencabut saja nyawanya. Lalu ia pergi keluar dari kota itu, mendirikan kemah, dan menunggu malapetaka menimpa kota Niniwe. Hingga saat itu pun ia masih dengan keras kepala mempertahankan pendapatnya sendiri, berharap agar Allah tetap menjalankan hukuman-Nya ke atas orang-orang kota itu. Kita dapat melihat bagaimana Yunus tidak memahami belas kasihan Allah.

Belajar peduli dan mengasihi

Melihat Yunus yang tidak menyukai belas kasihan-Nya, Allah mengambil kesempatan untuk mengajar Yunus. Allah menumbuhkan sebuah pohon jarak dalam waktu semalam untuk menaungi kepala Yunus dari sinar matahari. Namun dalam waktu satu malam pula seekor ulat menggerek pohon itu hingga layu. Siang berikutnya Yunus kepanasan dan kepalanya sakit karena tidak ada pohon jarak yang menaunginya. Maka Yunus marah kepada Allah karena mengeringkan pohon jarak yang menyenangkan hatinya.

Namun Allah dengan sabar dan berakal budi mengajarkan Yunus, dan mengajaknya berpikir. Yunus tidak menanam pohon jarak

itu, yang tumbuh dalam sekejap, dan lenyap dalam sekejap pula, tetapi ia menyayangkan kebinasaannya sampai ia marah kepada Allah. Tetapi di Kota Niniwa ada lebih dari seratus dua puluh ribu orang yang tak tahu membedakan tangan kiri dengan kanan, manusia yang Ia ciptakan sendiri, bagaimana mungkin Allah tidak mengasihi mereka? Dengan perbandingan itu Allah mengajarkan Yunus yang tidak memahami belas kasihan Allah.

Setelah melihat mengapa Allah berbelas kasihan kepada orang-orang Niniwe, Yunus tidak lagi dapat mempertahankan pendapatnya. Ia belajar melihat keberhasilan dari mengikuti kehendak Allah dan kedaulatan Allah yang mutlak, dan kasih serta belas kasihan Allah.

Kesimpulan

Pandangan manusia yang terbatas tidak dapat menentukan definisi pasti keberhasilan dan kegagalan. Namun apabila kita dengan sukarela mengutamakan kehendak Allah, dan mengesampingkan pendapat kita sendiri mengenai keberhasilan dan kegagalan, maka kita akan senantiasa bersukacita dalam segala pekerjaan kita.

BERDIRI — DI PINTU — GERBANG YERUSALEM

Hsieh Xi Hai - Taiwan

*“Sekarang kaki kami berdiri di
pintu gerbangmu, hai Yerusalem”
(Mzm. 122:2).*

Ini adalah salah satu nyanyian ziarah Daud. Ada yang mengatakan, bangsa Israel menyanyikan nyanyian-nyanyian ziarah ini dalam perjalanan ziarah mereka ke Yerusalem. Ada pula yang mengatakan, di depan pintu Bait Allah ada 15 anak tangga, dan bangsa Israel menyanyikan satu nyanyian ziarah setiap menginjak satu anak tangga, jadi total mereka menyanyikan 15 lagu. Bagaimana pun, nyanyian ziarah adalah pujian yang dinyanyikan bersama-sama oleh umat sewaktu pergi ke Yerusalem untuk menyembah Allah. Dalam nyanyian ini, Daud membukanya dengan: "Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku: "Mari kita pergi ke rumah TUHAN."" (Mzm. 122:1). Ini menyatakan harapan besar di dalam hatinya, yang juga menjadi harapan kita yang telah dipilih oleh Tuhan Yesus, yang Ia sucikan dengan darah-Nya, terlebih bagi pekerja-pekerja kudus yang mendapat kasih karunia kesempatan untuk mengemban tugas amanat yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Sungguh-sungguh merindukan

Ketika melihat umat Israel pergi ke Yerusalem untuk merayakan hari raya, berjalan berkelompok dari berbagai tempat, pemazmur tergerak dan menulis: "Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah! Apabila melintasi lembah Baka, mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air; bahkan hujan pada

awal musim menyelubunginya dengan berkat. Mereka berjalan makin lama makin kuat, hendak menghadap Allah di Sion." (Mzm. 14:5-7). Sambil berjalan mereka saling memberi semangat dan menemani. Mereka tidak mempedulikan perjalanan yang melelahkan, karena hati mereka sungguh-sungguh rindu beribadah di Bait Allah, ingin dekat dan melayani Allah.

Hari ini kita masuk ke dalam gereja Allah bukan sebagai orang asing, tetapi sebagai anggota keluarga Allah (Ef. 2:19). Karena itu jangan kita berlaku seperti seorang wistawatan, yang berjalan-jalan ke satu tempat untuk melihat-lihat, tidak mencari tahu dengan sungguh, dan hanya berfoto di depan pintu saja. Jangan pula kita hanya melayani pekerjaan kudus hanya saat ada waktu saja, dan meninggalkannya ketika kita sibuk, seperti jemaat yang ditegur oleh rasul sebagai jemaat yang "tidak dingin dan tidak panas" (Why. 3:15).

Untuk dekat pada Tuhan dan melayaninya, kita harus mempersembahkan waktu, pikiran, tenaga, dan kekayaan, sehingga kita mendapat sukacita yang tak ternilai, dan ini adalah kasih karunia karena sungguh-sungguh merindukan Tuhan. Kerinduan dan kepedulian ini timbul karena mengalami kasih Allah (1Yoh. 4:19), seperti firman Tuhan Yesus: "Apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku" (Yoh. 12:32). Iman yang timbul karena kasih Allah adalah iman yang aktif dan bersukacita.

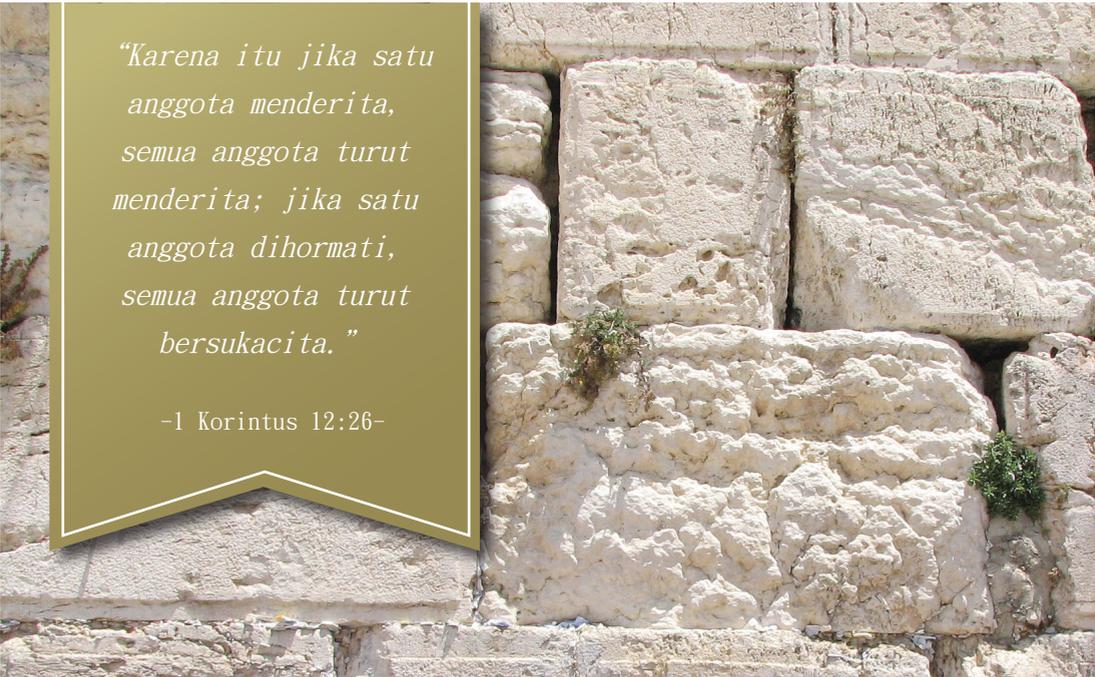
Mengenal Dengan Sungguh

“Hai Yerusalem, yang telah didirikan sebagai kota yang bersambung rapat.” (Mzm. 122:3)

Apabila kita tidak mendalami suatu perkara, kita tidak akan mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Umat pilihan telah masuk ke dalam Kota Yerusalem dan melihat jelas kemegahan Bait Allah dan mendapatkan penghiburan besar, sehingga menyanyikan puji-pujian. Apabila mereka hanya berdiri di luar tembok kota dan mengamatinya dari kejauhan, Mungkin kita dapat melihat tembok yang megah, tetapi belum tentu kita mengetahui apakah temboknya kokoh atau tidak. Seperti sebuah rumah, luar dalamnya mungkin didekorasi dengan indah,

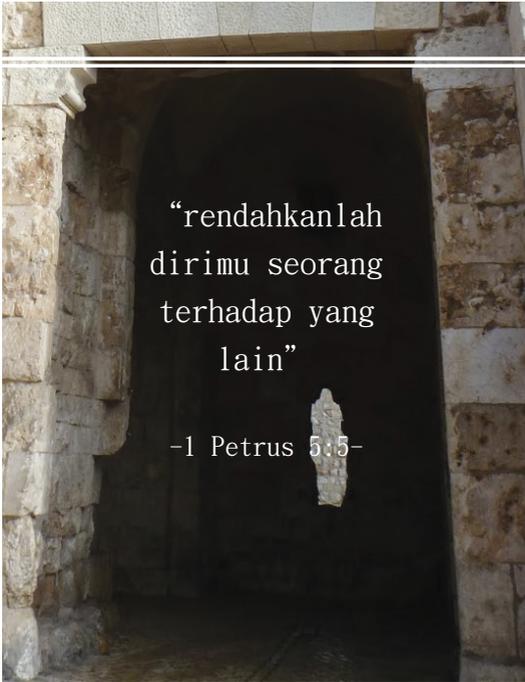
tetapi mungkin saja konstruksinya rapuh. Gereja Allah oleh janji Allah, penuh dengan hikmat, kebenaran, kekudusan, dan penebusan (1Kor. 1:30), orang yang tinggal di dalamnya dapat menikmati damai sejahtera, kemerdekaan, dan sukacita yang sesungguhnya.

Hari ini, apakah kita sudah pernah mengecap karunia ini, dan membuat orang-orang yang kita ajak ke hadirat Tuhan merasakan apa yang dialami Ratu Syeba ketika bertemu dengan Raja Salomo: “Tetapi aku tidak percaya perkataan-perkataan itu sampai aku datang dan melihatnya dengan mataku sendiri; sungguh setengahnya pun belum diberitahukan kepadaku; dalam hal hikmat dan kemakmuran, engkau melebihi kabar yang kudengar” (1Raj. 10:7)? Agar gereja



“Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita.”

-1 Korintus 12:26-



“rendahkanlah
dirimu seorang
terhadap yang
lain”

-1 Petrus 5:5-

menjadi kota yang kokoh, kita harus mengenali karunia-karunia berbeda yang Tuhan berikan kepada kita dan menunaikan tanggung jawab kita masing-masing. “Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, --yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota-- menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.” (Ef. 4:16)

Mengakui Dengan Sungguh

“Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem: Biarlah orang-orang yang mencintaimu mendapat sentosa. Biarlah kesejahteraan ada di lingkungan tembokmu, dan sentosa di dalam purimu!” Oleh karena saudara-saudaraku dan teman-temanku aku

hendak mengucapkan: “Semoga kesejahteraan ada di dalammu!” Oleh karena rumah TUHAN, Allah kita, aku hendak mencari kebaikan bagimu.” (Mzm. 122:6-9)

Ucapan-ucapan berkat ini diucapkan oleh umat ketika mereka datang dari berbagai tempat untuk ibadah hari raya, pertama ditujukan atas kebahagiaan penduduk yang tinggal di Yerusalem yang dapat setiap hari dekat dan melayani Allah tanpa harus menempuh perjalanan jauh. Mereka tidak iri hati, sebaliknya mengucapkan berkat untuk orang-orang itu. Kedua, karena mereka yang datang dari jauh dilayani dengan kasih oleh penduduk Yerusalem sehingga mempersembahkan ucapan berkat ini. Ketiga, mereka menyaksikan para imam dan orang Lewi yang bekerja keras untuk mempersembahkan korban bagi umat, juga mengajarkan hukum Taurat kepada mereka sehingga mengerti belas kasihan dan kasih karunia Allah. Mereka juga memahami apa yang harus diperbuat agar diperkenan Allah. Maka umat pun memberkati para imam dan orang Lewi itu, mengharapakan agar Bait Allah dan Yerusalem semakin sejahtera.

Keadaan ini memperlihatkan kerukunan dan pengakuan satu sama lain. Mereka datang ke Yerusalem bukanlah untuk membandingkan-bandingkan siapa yang lebih lelah. Mereka juga tidak mengkritik pelayanan orang lain. Kita semua adalah anggota keluarga Allah, dan setiap pekerjaan kudus adalah kewajiban setiap jemaat. Maka hendaklah kita menjadi seperti ungkapan Alkitab: “Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut

bersukacita.” (1Kor. 12:26), dengan sikap taat sepenuhnya pada kebenaran, ‘sehati sepikir, dalam satu kasih’ (Flp. 2:2), bersama melibatkan diri dalam pembangunan Kerajaan Allah untuk kemuliaannya.

Taat Dengan Sungguh

“Ke mana suku-suku berziarah, yakni suku-suku TUHAN, untuk bersyukur kepada nama TUHAN sesuai dengan peraturan bagi Israel. Sebab di sanalah ditaruh kursi-kursi pengadilan, kursi-kursi milik keluarga raja Daud.” (Mzm. 122:4-5)

Coba bayangkan jemaat Israel yang datang dari empat penjuru bersama-sama masuk ke Yerusalem, apabila ada orang yang tidak taat pada peraturan, atau ada yang menyebarkan fitnah atau gosip, maka seluruh jemaat akan terganggu ibadahnya dan mungkin akan banyak yang menjadi korban.

Dari ayat ini kita dapat mengetahui mereka tertib dan mengikuti peraturan dalam ibadah agar iman pribadinya mendapat kebangunan; di sisi lain juga memperlihatkan hormat mereka kepada keluarga raja, tunduk pada pemerintahan Raja Daud. Hal ini memperlihatkan kesatuan hati seluruh rakyat, dan merupakan ketaatan yang sesungguhnya. Di dalam gereja Allah, kita juga harus bertekad mengibarkan panji kebenaran (2Kor. 13:8), “rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain” (1Ptr, 5:5), agar iman setiap saudara seiman menjadi dewasa.

Terlindung Sepenuhnya

“Hai Yerusalem, yang telah didirikan sebagai kota yang bersambung rapat.” (Mzm. 122:3).

Di Yerusalem ada Bait Allah dan tahta Raja Daud, ini melukiskan Israel sebagai sebuah kerajaan yang kuat dan sejahtera, sehingga setiap rakyatnya dapat hidup damai dan mendapat perlindungan yang sesungguhnya, karena siang malam Allah melindungi mereka. Kita menerima ‘kerajaan yang tidak tergoncangkan’ (Ibr. 12:28), dan Roh Allah bersaksi bahwa kita adalah anak-anak Allah (Rm. 8:16), maka hendaklah kita tidak henti-hentinya memohon agar kita selalu berada di bawah perlindungan Allah, tinggal di dalam kasih karunianya dan mendapat hidup kekal.

Penutup

Hendaklah kita bersama bergiat mempersembahkan kemampuan dan hikmat yang kita terima dari Allah, untuk membangun Kerajaan Allah. Maka dengan semangat ‘BERDIRI DI PINTU GERBANG YERUSALEM’, mari kita bersama-sama membahas, melaksanakan, mendorong, mendukung pekerjaan kudus, dan memohon pimpinan Tuhan agar kuat kuasa Tuhan dinyatakan, Maka pastilah setiap pelayanan dapat bergerak maju, dan bisa menarik lebih banyak jiwa ke hadirat Tuhan agar nama Tuhan dimuliakan.



Empat Keluarga di Gereja Apostolik (I): Keluarga Kepala Penjara

Derren Liang - Amerika



orang-orang berambut putih dan abu-abu duduk bersama para pendeta (mudah dikenali dari dasinya); pria dan wanita muda (atau lebih muda) berjajar di belakang mereka; puluhan anak meringkuk, berjongkok atau bersila di bagian depan; dan kadang-kadang spanduk besar di bagian belakang mewartakan "Kebaktian Kebangunan Rohani ke-xx". Mereka menatap lurus ke kamera, tersenyum, kerutan kening atau cengiran tak sengaja terbekukan dalam waktu...

Seperti itulah foto-foto yang khas ditemukan pada banyak terbitan mengenang GYS. Melihatnya, kita pun menertawakan model rambut dan pakaian kuno mereka atau menggoda saudara-saudari seiman yang kita kenal karena sudah "tumbuh besar [ke samping] selama bertahun-tahun ini". Kita mungkin tersenyum mengenang semua itu dan bersyukur kepada Tuhan yang telah menjadikan kita bagian dari keluarga besar di dalam Kristus... tetapi apakah kita selalu mendapati diri bertanya-tanya...

Berapa banyak dari anak-anak nan lucu itu yang tumbuh menjadi pemuda yang kuat?

Berapa banyak dari para pemuda kuat itu yang masih setia melayani Tuhan?

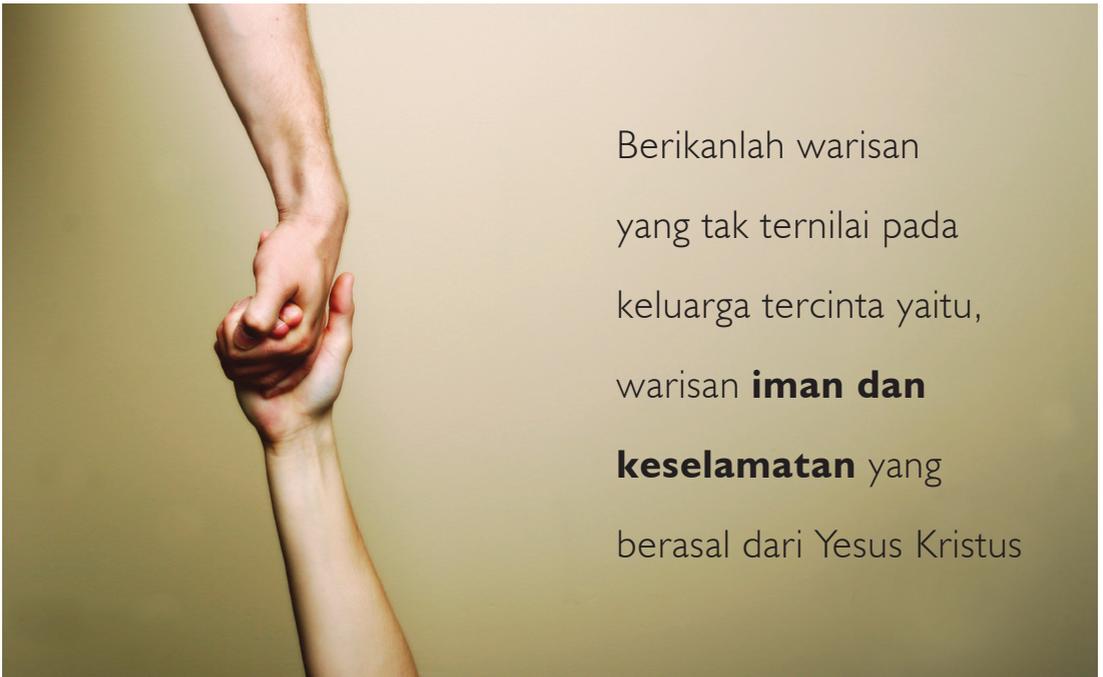
Berapa banyak yang sudah membangun keluarga di dalam Tuhan?

Berapa banyak yang masih di dalam keluarga besar ini?

Kita sering mendengar dari mimbar bahwa sama seperti masyarakat yang sehat dibangun di atas dasar keluarga yang kuat, demikian pulalahnya dengan gereja, tubuh Kristus. Dan

sama seperti menjaga kesehatan membutuhkan usaha, demikian juga halnya dengan memelihara keluarga yang kuat.

Memang pesan ini berlaku di sepanjang Perjanjian Lama dan Baru. Dalam Kitab Nehemia, aspek penting dari pembangunan kembali Yerusalem adalah rakyat melakukan perbaikan di dekat rumah [mereka sendiri], sama seperti para imam juga mengadakan perbaikan "masing-masing di depan rumahnya"¹. Demikian pula, surat Paulus kepada jemaat Efesus untuk membangun gereja yang mulia juga mencakup nasihat tentang cara dan pentingnya memelihara keluarga yang harmonis dan takut akan Tuhan². Sayangnya, arus deras kemasyarakatan yang tak terhentikan berupa keluarga berantakan



Berikanlah warisan yang tak ternilai pada keluarga tercinta yaitu, warisan **iman dan keselamatan** yang berasal dari Yesus Kristus

dan keluarga berorangtua tunggal, tidak luput melanda gereja. Meskipun keluarga-keluarga di gereja secara jasmani mungkin masih lengkap, secara rohani anak-anak bercerai-berai -- tumbuh dewasa dan jauh dari iman nenek moyang mereka.

Bagaimana kita menangkal tren ini? Bagaimana kita melindungi keluarga kita dan memastikan bahwa firman, Roh, dan berkat Allah turun atas keluarga kita, dan yang paling penting, tetap bersama kita dari generasi ke generasi?

Empat keluarga dalam Kisah Para Rasul memiliki beberapa pelajaran penting bagi kita.

I. KELUARGA KEPALA PENJARA-- PERCAYA PADA TUHAN

“Kepala penjara... berlari masuk dan dengan gemetar tersungkur... Ia mengantar mereka keluar, sambil berkata, ‘Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?’” (Kis. 16:29-30).

Inilah orang yang, dalam waktu singkat, menghadapi maut dua kali: pertama oleh gempa bumi yang dahsyat dan kedua oleh tangannya sendiri. Tetapi teladan dan kesaksian tak kenal takut dari para saksi Tuhan menyelamatkannya, pertama secara jasmani dan kedua secara rohani.

Kepala penjara bertanya apa yang harus ia lakukan agar selamat. Ketika jawabannya datang -- Percayalah kepada Tuhan! – janji pembebasan itu bukan hanya untuk dia tetapi untuk seisi rumahnya. Jadi, ketika ia mendengarnya, kepala

penjara bergegas mengumpulkan “semua orang yang ada di rumahnya” untuk mendengarkan Paulus dan Silas. Peristiwa ini berakhir dengan sukacita -- kepala penjara dan seisi rumahnya bersukacita, setelah semua percaya pada Tuhan dan langsung dibaptis ³. Disinilah letak langkah awal untuk membangun keluarga beriman yang diberkati -- kita harus membawa seluruh keluarga kita percaya pada Tuhan.

Karunia Terbaik

Kebanyakan dari kita mencintai keluarga kita dan berusaha memberikan yang terbaik bagi mereka -- pendidikan, kesenangan, dan segala kemewahan kecil yang mampu kita sediakan. Tapi “sukacita” apa pun yang kita dapatkan dari hal-hal itu, semuanya seringkali berumur pendek; semua itu hanya berguna saat kita masih hidup untuk menikmatinya. Suatu hari, pasti, rentetan kualifikasi, rumah besar, rekening gemuk, atau liburan mewah itu akan tidak berarti lagi. Sungguh ironis bahwa hal-hal yang dipandang oleh banyak orang sebagai tujuan nyata yang layak diperjuangkan ini sebenarnya sangatlah fana.

Sebaliknya, keselamatan bukanlah hal yang “bisa diukur”. Akan tetapi keselamatan memiliki nilai yang sejati dan abadi karena berkenaan dengan bagaimana seseorang berbalik dari kegelapan kepada terang, dari putus asa kepada pengharapan dan dari maut kekal kepada hidup kekal.

... untuk membuka mata mereka, supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa Iblis kepada Allah, supaya mereka oleh iman mereka kepada-Ku memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan. (Kis 26:18)

Bayangkan kepala penjara dan keluarganya pasca-baptisan. Mereka duduk untuk menyantap hidangan sederhana di rumah mereka sendiri bersama dua orang asing yang nyaris tidak mereka kenal. Tidak ada perubahan dramatis pada keadaan jasmani, tetapi seluruh keluarga ini bersukacita karena perubahan rohani besar yang telah terjadi. Tuhan ada di tengah-tengah mereka. Hati mereka pasti dipenuhi kepuasan sejati saat mengenang peristiwa-peristiwa menakjubkan yang membuktikan bahwa Tuhan memiliki kehendak yang indah dalam segala hal.

Kita mungkin mampu atau mungkin juga tidak mampu meninggalkan warisan keuangan yang besar bagi keluarga kita, tetapi kita semua pasti bisa memberi mereka warisan yang jauh lebih berharga—Yesus dan pengharapan akan keselamatan. Ketika kita melakukannya, kita akan mengalami sukacita seperti yang dirasakan kepala penjara.

Rasa Mendesak

Saat kepala penjara itu mendengarkan Paulus dan Silas, ia mungkin telah menyadari ironi besar bahwa sebenarnya dirinyalah yang selama ini terkurung. Tetapi melalui kasih karunia yang luar

biasa, ia sekarang dibebaskan; keputusasaannya telah berganti menjadi pengharapan.

Sebagai suami/ayah/anak yang bertanggung jawab, ia cemas dan bertekad untuk membagikan pengalaman dahsyat ini kepada keluarganya. Alkitab secara ringkas menangkap rasa mendesaknya:

Lalu mereka memberitakan firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya. Pada jam itu juga kepala penjara itu membawa mereka dan membasuh bilur mereka. Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis. (Kis. 16:32-34)

Begitu seringnya kita mendengar perintah untuk memberitakan Injil kepada sahabat dan kerabat sehingga ada di antara kita yang mungkin jadi kebas terhadap pentingnya hal ini. Kenyataannya adalah mereka sungguh tengah terbelenggu! Yang lebih buruk lagi, mereka tidak akan tahu bahwa mereka sedang menuju hukuman kekal apabila kita tidak mengatakan atau melakukan sesuatu.

Karena anggota keluarga kita selalu ada di sekitar kita, kita mungkin berpikir masih banyak waktu. Kita mencari alasan untuk membenarkan penundaan kita -- misalnya, kita tidak ingin merusak suasana makan malam dengan mengangkat topik agama, dll. Kita menghibur diri dengan ayat Alkitab bahwa ada waktu untuk segala sesuatunya. Hari menjadi minggu menjadi tahun, dan tiba-tiba ketika anggota keluarga kita sakit keras padahal masih belum percaya, kita menjadi panik!

Maukah kita melakukan
sesuatu untuk
membebaskan keluarga
kita dari belenggu yang
memisahkan mereka dari
Kasih Karunia Allah?



Oleh karena itu, kita harus selalu menaruh pikiran ini pada diri kita sendiri: anggota keluarga kita hanya dapat menerima hidup kekal bersama-sama dengan kita apabila mereka percaya kepada Tuhan dan menerima pengampunan dosa. Jika mereka tetap berada di penjara gelap dosa dan mati dalam kesalahan mereka⁴, kitalah yang memikul tanggung jawabnya⁵.

Ketekunan dan Hikmat _____

Kadang-kadang kita mungkin merasa bahwa membawa anggota keluarga untuk percaya kepada Kristus itu lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Kita sudah mencoba tetapi ditolak berulang kali. Kita sudah berdoa tapi tidak

ada yang berubah selama bertahun-tahun ini. Perilaku kepala penjara bukan hanya merupakan pelajaran untuk mengasah rasa mendesak kita, melainkan juga mengingatkan kita untuk tekun.

Selagi tahanan lainnya mendengarkan Paulus dan Silas bernyanyi memuji Tuhan, kepala penjara sudah tertidur lelap⁶. Tetapi krisis dalam hidupnya mengguncang diabangun; membuat dia datang dihadapan para rasul dengan penuh kegentaran, dan kemudian membuka jalan bagi disampaikannya firman Allah kepada dia dan keluarganya. Faktor penting lainnya adalah tanggapan Paulus dan Silas terhadap gempa. Mereka memilih untuk tinggal. Paulus memilih untuk berbicara ketika kepala penjara itu hendak membunuh dirinya sendiri.

Sebagai analogi, anggota keluarga kita mungkin lebih terbuka kepada Kristus di kala sakit, mengalami kemunduran karir, atau kesulitan pribadi lainnya. Tetapi kita perlu tahu cara tepat menggunakan kesempatan ini untuk memberitakan Injil kepada mereka. Pikirkan cara-cara untuk membagikan iman pribadi kita dengan mereka. Siap sedialah untuk memberitakan Injil kepada mereka, baik ataupun tidak baik waktunya, entah melalui kata-kata ataupun dengan perilaku keteladanan kita⁷.

Situasi berjalan cukup lancar bagi kepala penjara karena keluarganya bersedia menerima Injil dan baptisan tengah malam mereka. Namun demikian, beberapa orang mungkin masih terus menghadapi keberatan dari keluarga setelah dibaptis. Dilemanya adalah apakah berbohong supaya bisa datang ke gereja dengan tenang, atau mengatakan yang sebenarnya dan dimarahi atau bahkan dicaci-maki. Tuhan sendiri sudah memperingatkan kita bahwa Injil-Nya akan memecah-belah keluarga⁸. Dia juga memerintahkan kita untuk memikul salib⁹ dengan mewujudkan kebajikan Kristen, dan ini mencakup menceritakan semua aspek iman kita secara terbuka. Dengan memilih untuk berbohong, masalah kita seolah sudah terpecahkan untuk sementara; tetapi sebenarnya kita sama dengan mengurus permasalahan dan bertindak menurut kehendak sendiri¹⁰. Sebaliknya, jika kita memilih untuk jujur, kita mempercayakan kesulitan dan penderitaan kita kepada-Nya dan memberi Dia kesempatan untuk melakukan lebih banyak keajaiban dalam hidup kita.

Tuhan kita itu pengasih dan setia¹¹, dan tahu persis apa yang sedang kita lalui, karena keluarga-Nya sendiri juga awalnya tidak percaya¹². Ia memenangkan mereka melalui kebenaran, kasih, dan akhirnya pengorbanan-Nya.

Jadi mohonlah agar Tuhan memberi kita hikmat untuk menangkap setiap kesempatan untuk menyelamatkan jiwa keluarga kita; mintalah agar Tuhan membantu kita bertekun dan mampu menghadapi setiap omelan dengan penuh kesabaran dan pengampunan. Kita tidak boleh menyerah dalam tugas yang berharga ini sebab ini adalah masalah kehidupan dan kematian rohani.

Resolusi

Bagi mereka yang “terlahir di GYS”, baptisan kita pada masa bayi menjadikan kita manusia yang bebas. Sungguh merupakan tragedi yang menyedihkan apabila kita secara sukarela menolak status ini, menempatkan keluarga kita dan diri kita sendiri ke dalam penjara dan memasung kaki kita!

Ketika tiba saatnya untuk membentuk keluarga sendiri, kita tidak boleh mengabaikan nasihat untuk menikah di dalam Tuhan. Begitu kita lebih mengikuti kata hati dari pada iman dan menikah dengan orang tidak percaya, kita pasti tidak ingin mempertaruhkan kebahagiaan pernikahan dengan membahas topik sesensitif agama. Maka kita pun hanya sedikit atau sama sekali tidak berusaha membuat pasangan kita percaya kepada Tuhan.

Kita tidak boleh berpikir, "Aku bisa membawanya ke gereja setelah menikah. Dia akan sangat mencintaiku, jadi tidak akan menolak". Untuk setiap kasus sukses "menikah-dulu-bertobat-belakangan", ada satu atau malah lebih banyak kasus "menikah-dulu-menghilang-belakangan".

Kita tidak boleh berpikir, "Kau beribadah di gerejamu, aku beribadah di gerejaku" (atau "Kau menyembah Tuhanmu dan aku menyembah Tuhanku"). Pikiran ini akan berubah menjadi "Kita beribadah bersama di GYS pada hari Sabtu, dan di gerejamu pada hari Minggu" dan akhirnya, jika kita tidak berhati-hati, kita akan menyerah dan berkata, "Mari kita beribadah di gerejamu saja"!

Kita tidak boleh berpikir bahwa "seisi keluarga di dalam Tuhan" berarti kita bisa menikahi orang Kristen dari gereja lain. Jika kita melakukannya, kita hanya menipu diri; kita menempatkan bukan hanya diri sendiri, tetapi juga anak-anak kita kedalam bahaya kehilangan keselamatan.

Demi kebahagiaan sejati keluarga, kita harus belajar dari kegigihan Musa untuk membuat seisi keluarga beribadah bersama-sama. Ketika Firaun mencoba berulang kali agar Musa berkompromi tentang siapa saja yang boleh meninggalkan Mesir, Musa bersikeras:

"Kami hendak pergi dengan orang-orang yang muda dan yang tua; dengan anak-anak lelaki kami dan perempuan, dengan kambing domba kami dan lembu sapi kami, sebab kami harus mengadakan perayaan untuk TUHAN."(Kel. 10:9).

Ini bukanlah resolusi yang mudah untuk dibuat dan dipertahankan. Tapi demi keselamatan, kita harus. Kepala penjara membebaskan keluarganya. Janganlah kita memenjarakan keluarga kita.

1) Neh. 3:23,28,30

2) Ef. 5:22-6:4

3) Kis. 16:33-34

4) Yeh. 3:17-18

5) 1Kor. 9:16-17

6) Kis. 16:25,27

7) 2Tim. 4:2,5

8) Mat. 10:34-36

9) Mat. 10:37-38

10) Ref. 1Sam. 13:11-14

11) Ibr. 2:17-18

12) Yoh. 7:5; Mrk. 3:21

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

NOVEMBER 2013

Lim Tjing Pey	300.000
Tianggur Sinaga	1.034.000
Hengky Bjm	50.000
Airin Susiana	200.000
NN	291.100

DESEMBER 2013

Tianggur Sinaga	845.000
Inggrid Suhana	100.000
NN	959.350
Lim Tjing Pey	300.000
Ricky Tjok	2.000.000

JANUARI 201

Tianggur Sinaga	830.000
Ellis - Bogor	1.750.000
NN	245.940

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

10 DASAR KEPERCAYAAN

GEREJA YESUS SEJATI

1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh Kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima daging dan darah Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang di pegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi



wartasejati